



KOMITE LITBANG
Mafindo
MASYARAKAT ANTIFITNAH INDONESIA

LAPORAN PEMETAAN HOAKS TAHUN 2021

**NURIL HIDAYAH
CAHYA SURYANI
SANTI INDRA ASTUTI
PRISKA NUR SAFITRI
KRISNA DANUAJI
PURADIAN WIRYADIGDA**



LAPORAN PEMETAAN HOAKS TAHUN 2021

NURIL HIDAYAH
CAHYA SURYANI
SANTI INDRA ASTUTI
PRISKA NUR SAFITRI
KRISNA DANUAJI
PURADIAN WIRYADIGDA



**KOMITE LITBANG
MAVINDO**
MASYARAKAT ANTIFITNAH INDONESIA

LAPORAN PEMETAAN HOAKS TAHUN 2021

NURIL HIDAYAH
CAHYA SURYANI
SANTI-INDRA, ASTUTI
PRISKA NUR SAFITRI
KRISNA DANUAJI
PURADJAN WIRYADIGDA

Laporan Pemetaan Hoaks 2021

Nuril Hidayah,
Cahya Suryani,
Santi Indra Astuti,
Priska Nur Safitri,
Krisna Danuaji,
Puradian Wiryadigda

All right reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis: Nuril Hidayah, dkk
Editor: Abdul Qodir Shaleh
Desain Cover: Aqsha
Desain Isi: Aqsha

Cetakan Pertama: Februari 2023

74 halaman
14,5 x 20,5 cm
QRCCN: 62-1589-4990-056

Diterbitkan melalui:
Anggota IKAPI (062/DIY/08)
Jl. Melati No. 171 Sambilegi Baru Kidul
Maguwoharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Telepon: (0274) 2801996, Fax (0274) 485222
Email: diandracreative@gmail.com
Facebook: <https://www.facebook.com/diandrapenerbit>
Instagram: @penerbitdiandra
Website: www.diandracreative.com

Dicetak oleh:
Percetakan Diandra

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved



KATA PENGANTAR

Pembaca yang kami hormati,

Sejak berdiri di tahun 2016, Mafindo telah mengoleksi ribuan hoaks –begitulah kami menyebut ‘misinformasi/disinformasi’. Koleksi tersebut merupakan hasil klarifikasi para pemeriksa fakta. Sebagian hoaks berasal dari laporan masyarakat. Sebagian lainnya hasil berburu teman-teman relawan maupun pemeriksa fakta. Hoaks sebanyak itu, setelah selesai diklarifikasi, lantas diapakan? Bagi kami, koleksi tersebut adalah harta karun tersembunyi, yang siap diolah. Diolah menjadi apa? Salah satunya, menjadi laporan penelitian ini.

Melalui laporan pemetaan hoaks yang dilakukan secara rutin dari tahun ke tahun, Tim Mapping Litbang Mafindo dapat menyajikan trend hoaks dari berbagai aspek. Mulai dari topik, tipe penyesatan informasinya, sampai pada saluran penyebaran hoaks yang digunakan, serta siapa saja yang disebut-sebut atau difitnah dalam hoaks tersebut.

Apa manfaatnya mengetahui semua ini? Banyak. Salah satunya adalah bekal untuk melaksanakan intervensi mengatasi hoaks, dengan membiasakan publik berpikir kritis saat

menerima informasi. Bicara soal intervensi, mari berkenalan dengan *Social Inoculation*. Perspektif *social inoculation* diinspirasi dari cara kerja imunisasi, yaitu menyuntik tubuh dengan virus yang sudah dilemahkan, sehingga memunculkan antibodi. Anggaplah saat ini hoaks yang beredar adalah virus penyakit menular. Karena itu, untuk memunculkan antibodi terhadap virus hoaks, tubuh atau pikiran perlu diinjeksi dengan virus hoaks yang sudah dilemahkan. Caranya, publik diperkenalkan dengan hoaks yang akan muncul atau situasi yang berpotensi memunculkan hoaks, sehingga ketika rumor atau hoaksnya betul-betul beredar, publik sudah siap mengantisipasi.

Pendekatan *social inoculation* menekankan bahwa *debunking* semata belum cukup. *Debunking* berupa klarifikasi adalah aksi yang dilakukan setelah hoaks beredar. Pengalaman dan penelitian menunjukkan, perjuangan melawan hoaks harus diperluas pada *pre-bunking*, yaitu mengantisipasi informasi yang berpotensi menjadi hoaks. Inilah wujud tindakan antisipatif, dalam bentuk awareness maupun edukasi kepada publik.

Laporan pemetaan ini merupakan modal untuk mengenali informasi yang berpotensi menjadi hoaks atau, dengan kata lain, modal untuk melakukan prebunking. Melalui laporan semacam ini, kita dapat mengenali beragam hoaks dan modus penyebarannya. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mengedukasi siapa saja, dengan pendekatan yang tepat tentunya.

Terima kasih pada berbagi pihak yang telah membantu penerbitan laporan ini. Kepada teman-teman anggota Tim Mapping Litbang, *you're rock!* Tetap semangat dan terima kasih telah menghasilkan laporan ini. Kepada Anda, pembaca terhormat, kami nantikan kritik dan sarannya. Selamat memanfaatkan kajian ini untuk keperluan Anda.

Istanbul, 10 Desember 2022
Pengampu Tim Litbang th. 2019 - 2022

Santi Indra Astuti, S.Sos., M.Si.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar <i>Santi Indra Astuti (Presidium Pengampu Komite Litbang)</i>	7
Daftar Isi	9
BAB I Pendahuluan	11
BAB II Hoaks Sepanjang Semester I 2021	15
BAB III Hoaks Sepanjang Semester II 2021.....	33
BAB IV Hoaks Sepanjang 2021	49
BAB V Penutup	65
Daftar Pustaka	67
Biodata Penyusun	69



BAB I PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia pada awal 2020, terjadi perubahan perilaku publik secara *daring* (dalam jaringan/online). Survei “We Are Social” yang dirilis pada Januari 2022 mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 1% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada pengguna media sosial. Jumlahnya meningkat sebesar 12,6% (dari 170 juta pada tahun 2021 menjadi 190,4 juta pada awal 2022).

Peningkatan aktivitas digital ini berbanding lurus dengan naiknya jumlah hoaks yang beredar di tengah publik. Laporan Pemetaan Hoaks Tahun 2020 yang dirilis MAFINDO mencatat kenaikan jumlah mis/disinformasi yang di-*debunk* oleh pemeriksa fakta sebesar 88,2% (dari 1221 di tahun 2019 menjadi 2298). Tidak hanya meningkatkan jumlah, pandemi juga mengubah lanskap hoaks yang sebelumnya didominasi tema politik menjadi tema kesehatan. Pada 2020, laporan MAFINDO menemukan sebanyak 788 mis/disinformasi mengangkat isu

COVID-19. Hoaks COVID-19 menyumbang porsi terbesar dari hoaks kesehatan yang menjadi temuan hoaks terbanyak sepanjang 2020.

Memasuki tahun kedua pandemi pada tahun 2021, peningkatan aktivitas digital dan peredaran hoaks yang mengganggu ekosistem informasi digital secara luas mendorong diadakannya upaya-upaya peningkatan literasi digital publik sepanjang tahun 2021. Pihak yang terlibat dalam upaya itu pun semakin bervariasi, mulai dari pemerintah, akademisi, maupun komunitas. Makin Cakap Digital, Netizen Fair, Tular Nalar, dan Kelas Kebal Hoaks merupakan contoh inisiatif yang intens dilakukan untuk menysar berbagai segmen publik di berbagai wilayah di Indonesia.

Survei Literasi Digital Indonesia tahun 2021 menunjukkan peningkatan indeks literasi digital sebesar 0,03 poin (dari 3,46 menjadi 3,49). Skor tertinggi ada pada aspek budaya digital (3,90), disusul kemudian oleh etika digital (3,53), dan kecakapan digital (3,44). Dengan skor 3,10, keamanan digital dinilai sedang atau rendah, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius. Terlebih karena peningkatan aktivitas daring ditengarai paling banyak disumbang oleh transaksi digital tersebut.

Dengan meningkatnya pengguna media sosial yang cukup tinggi dan intensitas edukasi literasi digital sepanjang 2021, diperlukan kajian tentang dinamika hoaks yang beredar di tengah publik pada periode yang sama. Kajian tersebut diharapkan dapat melengkapi lanskap digital Indonesia sepanjang 2021, terutama dari aspek konten mis/disinformasi. Laporan ini adalah salah satu upaya dari MAFINDO untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Peredaran hoaks umumnya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sepanjang tahun. Krisis politik, kesehatan, bencana alam, hingga insiden bernuansa SARA merupakan beberapa contoh peristiwa yang dapat menarik perhatian dan memengaruhi emosi publik. Peristiwa-peristiwa ini biasanya laris manis menjadi bahan hoaks. Sepanjang tahun 2021, bahkan terjadi beberapa peristiwa penting yang cukup

berpengaruh terhadap dinamika hoaks. Pelaksanaan program vaksinasi COVID-19 dan gelombang COVID-19 akibat masuknya varian Delta merupakan dua contoh peristiwa yang sangat berdampak pada dinamika hoaks di tahun tersebut.

Tim Mapping Komite Litbang MAFINDO pun melakukan pemetaan yang secara rutin dilakukan terhadap perilaku hoaks yang terjadi dalam periode satu bulan. Pemetaan tersebut tentu saja dilakukan dengan melakukan riset. Riset ini menggunakan metode *quantitative content analysis*. Populasi riset ini adalah disinformasi yang telah diklarifikasi oleh Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO. Sedangkan objek yang diteliti di sini adalah hoaks yang telah diklarifikasi oleh Tim Pemeriksa Fakta MAFINDO. Keseluruhan objek riset adalah populasi yang diambil dari website <https://turnbackhoax.id>. Populasi tersebut adalah postingan yang terkategori 'salah' dalam website tersebut sepanjang tahun 2021.

Model analisis yang dilakukan adalah dengan *double loop analysis* (Altheide & Schneider, 2013). Pada tahapan *first loop*, instrumen dibuat berdasarkan *emergent coding*. Sedangkan pada tahapan *second loop*, instrumennya disesuaikan dengan perspektif lain yang muncul berdasarkan *critical review* dan *emergent variables* di lapangan.

Pada tahapan analisisnya, tugas yang paling menantang dalam *content analysis* adalah merumuskan konstruksi kategori yang dapat merekam fenomena secara utuh. Pada tahun 2018 dan 2019, terdapat 4 konstruksi kategori yang digunakan, yaitu tema, jenis mis/disinformasi, alat, dan saluran penyebaran. Inilah yang disebut dengan *emergent coding* dalam tahapan *first loop*. Seiring waktu, berdasarkan *critical review* yang dilakukan, maka pada tahun 2020 konstruksi kategori berkembang menjadi 9 dengan tambahan tipe narasi, tindak lanjut terhadap hoaks, bukti klaim (*evidentiality*), latar, dan pihak tiruan (*impersonated actors*).

Konstruksi ini dilanjutkan pada tahun 2021. Akan tetapi, terdapat beberapa perubahan dalam rincian subkategori. Pada pemetaan ini, ada beberapa subkategori yang dipecah

atau ditambahkan dengan tujuan agar pemetaan ini lebih dapat menampilkan variasi dan dinamika hoaks yang ditemukan sepanjang tahun. Jadi, karena itulah pemetaan ini memberikan gambaran dinamika hoaks sepanjang tahun 2021 berdasarkan klasifikasi tersebut. Data yang muncul merekam berbagai kecenderungan dalam bentuk angka. Di balik angka tersebut, tersimpan makna tentang kecenderungan konten hoaks yang dapat menambahkan warna pada lanskap digital tahun 2021.



BAB II

HOAKS SEPANJANG SEMESTER I TAHUN 2021

Dalam enam bulan pertama tahun 2021, jumlah mis/disinformasi yang dikumpulkan di database MAFINDO mencapai 1049 buah. Pada tahun 2020, jumlah hoaks dalam setahun mencapai 2298, dan pada semester pertama sebanyak 941 buah. Jadi, jika dibandingkan dengan semester pertama tahun lalu, terjadi peningkatan sebesar 108 hoaks. Rata-rata hoaks setiap bulan juga meningkat, dari 156 buah per bulan di tahun 2020 menjadi 174 per bulan pada paragraf pertama tahun 2021. Ini berarti, terjadi peningkatan hoaks harian sebanyak 5-6 hoaks.

1049 hoaks tersebut akan dipetakan dalam dua bagian: Pertama, akumulasi hoaks perbulan; kedua, pemetaan hoaks selama enam bulan yang diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada Bab 1, yaitu tema, konten, tipe misinformasi/disinformasi, alat, saluran, tipe narasi, bukti klaim, tindak lanjut, dan pihak tiruan.

Berikut adalah pemetaan yang dimaksud sesuai dengan urutan kategori.

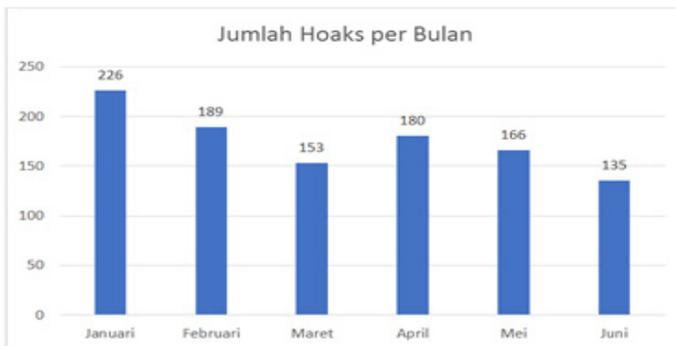
A. Akumulasi per Bulan

1. Jumlah Hoaks

Tabel 2.1.
Hoaks per Bulan Semester I 2021

No	Bulan	Frekuensi	%
1	Januari	226	21.5
2	Februari	189	18
3	Maret	153	14.6
4	April	180	17.2
5	Mei	166	15.8
6	Juni	135	12.9
Total		1049	100

Grafik 2.1.
Jumlah Hoaks per Bulan Semester I 2021



Dibandingkan dengan paragraf pertama tahun 2020, jumlah hoaks pada semester pertama tahun ini meningkat sebesar 11,5%. Tampak puncak hoaks ada di bulan Januari dengan jum-

lah sebesar 226 hoaks. Pada bulan ini, program vaksinasi COVID-19 pertama kali dirilis dan diinjeksikan kepada Presiden Joko Widodo. Hoaks vaksin yang jumlahnya meningkat sejak bulan Desember 2020 semakin massif beredar pada bulan Januari. Hoaks kesehatan pun mendominasi hingga sebesar 35,4%.

Setelah Januari, jumlah hoaks relatif menurun. Trend dominasi mulai berubah sejak Februari. Hoaks kesehatan yang mendominasi bulan Januari mulai digantikan posisinya, sekalipun tetap ada di jajaran 3 tema paling dominan. *Top hoax* pada bulan-bulan berikutnya diambil hoaks politik atau lain-lain.

Sekalipun grafik memperlihatkan peningkatan di bulan April, hoaks cenderung menurun setelahnya. Fluktuasi ini disebabkan berbagai hal. Melihat bahwa setelah rilis program vaksinasi di awal tahun 2021 tidak banyak terjadi peristiwa impactful atau menarik perhatian publik, trend hoaks yang menurun tampaknya dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Semester I 2021 diakhiri dengan jumlah hoaks yang jauh lebih kecil dibandingkan awal semester, yaitu sebanyak 135 buah di bulan Juni.

B. Perbandingan per Kategori

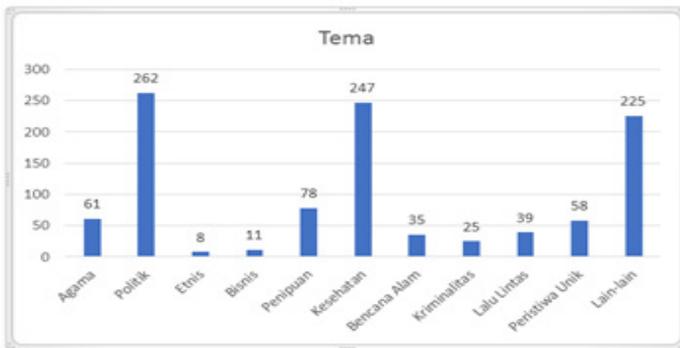
1. Tema

Tabel 2.2.
Tema Hoaks Semester I 2021

No	Tema	Jumlah	%
1	Agama	61	5.8
2	Politik	262	25
3	Etnis	8	0.8
4	Bisnis	11	1
5	Penipuan	78	7.4
6	Kesehatan	247	23.5
7	Bencana alam	35	3.3

8	Kriminalitas	25	2.4
9	Lalu Lintas	39	3.7
10	Peristiwa Unik	58	5.5
11	Lain-lain	225	21.4
Total		1049	100

Grafik 2.2
Tema Hoaks Semester I 2021



Pada semester I tahun 2021, hoaks politik mendominasi dengan jumlah 262 (25%). Sementara itu, hoaks bertema kesehatan menempati peringkat kedua dengan jumlah sebanyak 247 (23,5%). Hoaks bertema lain-lain mencapai 225 buah (21,4%), sementara hoaks bertema penipuan berada di peringkat ke 4 dengan jumlah sebanyak 78 buah (7,4%). Hoaks agama jumlahnya cukup tinggi, yakni sebanyak 61 (5,8%). Selain tema-tema yang telah disebutkan, terdapat pula tema lain dengan jumlah hoaks yang lebih kecil. Di antaranya, tema peristiwa unik sebanyak 58 buah (5,5%); lalu lintas sebanyak 39 buah (3,7%); bencana alam sebanyak 35 buah (3,3%); kriminalitas sebanyak 25 buah (2,4%); tema bisnis sebanyak 11 buah (1%); dan tema etnis sebanyak 8 buah (0,8%).

Kecuali pada Januari, Maret, dan April, hoaks politik mendominasi dengan jumlah 44 buah (23,3%) pada Februari; 61 buah (36,7%) di Mei; dan sebanyak 40 buah (29,6%) pada Juni.

Hoaks politik pada Februari masih tampak sebagai residu polarisasi akibat kontestasi politik baik di tingkat nasional maupun lokal. Bencana banjir yang menimpa DKI Jakarta pada bulan ini memicu banyaknya serangan kepada gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, terutama dengan isu kinerja. Hoaks berjudul “Foto Anies Baswedan Berswafoto di Lokasi Banjir” (turnbackhoax.id, 19 Februari 2021) merupakan contoh serangan kepada gaya kepemimpinan Anies Baswedan dengan menggunakan isu banjir Jakarta. Hoaks politik lainnya pada bulan ini banyak menargetkan rezim Joko Widodo. Di sini tampak bahwa hoaks politik pasca pemilu masih berusaha melestarikan polarisasi yang terjadi akibat kontestasi politik yang tidak sehat.

Berbeda dengan Februari, hoaks politik di bulan Mei banyak diwarnai oleh isu politik internasional. Konflik Israel-Palestina yang memanas menjadi bahan hoaks politik pada bulan ini. Isu ini masih ditemukan pada hoaks bulan Juni, akan tetapi dengan jumlah yang jauh berkurang. Hoaks politik bulan Juni lebih diwarnai oleh isu politik dalam negeri, terutama yang menyasar rezim pemerintahan Joko Widodo atau menarget Gubernur DKI Jakarta. Selain itu, ditemukan pula hoaks politik yang membahas isu pencalonan presiden 2024.

Hoaks kesehatan menempati peringkat pertama hanya di bulan Januari. Tingginya hoaks kesehatan masih berkaitan dengan isu COVID-19 terutama karena adanya peluncuran vaksinasi, yang ditandai peristiwa vaksinasi Presiden Joko Widodo sebagai relawan penerima vaksin. Contohnya hoaks yang berjudul “Jokowi Menggunakan Vaksin Buatan Eropa” (turnbackhoax.id, 14 Januari 2021).

Hoaks bertema lain-lain menempati posisi puncak pada bulan Maret dan April. Subkategori ini mencakup hoaks berupa informasi bantuan, lowongan, hadiah, akun media sosial palsu, infotainment, info teknologi, dan berbagai topik lain yang belum tercakup dalam kategori definitif yang telah ada.

Dalam pemetaan yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, hoaks lain-lain kurang mendapat perhatian karena biasanya jumlahnya tidak terlalu signifikan. Akan tetapi,

pada semester I tahun 2021, hoaks lain-lain termasuk dalam jajaran top three hoax sepanjang satu semester. Tentunya ini menjadi fenomena yang menarik perhatian.

Sumbangan tertinggi hoaks lain-lain berasal dari hoaks finansial yang biasanya mengambil bentuk informasi bantuan, hadiah, atau akun media sosial yang mencatut orang terkenal. Umumnya, hoaks semacam ini merupakan modus penipuan. Jika dikaitkan dengan konteks pandemi, tampaknya produsen hoaks memanfaatkan krisis ekonomi yang terjadi akibat wabah COVID-19. Pandemi mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan. Kesulitan ekonomi yang melanda melahirkan kesempatan bagi produsen hoaks yang oportunistik untuk menawarkan jalan keluar instan berupa bantuan dan hadiah.

Dari paparan data tersebut, tampak bahwa dinamika hoaks mengikuti momentum peristiwa yang terjadi. Hoaks akan sangat tinggi pada momen-momen yang paling memungkinkan terbentuknya oposisi biner dalam persepsi publik. Pada semester 1 ini, hoaks banyak memanfaatkan peristiwa penting di bidang kesehatan dan politik.

Selain itu, ditemukan pula fenomena lain. Kemenkeu mencatat bahwa pada tahun 2021 transaksi ekonomi digital meningkat sebesar 25% (kemenkeu.go.id, 29 Januari 2021). Ini merupakan indikasi meningkatnya animo publik untuk beraktivitas ekonomi secara *daring*. Meningkatnya pelaku ekonomi digital dan kesulitan ekonomi yang menjerat berbagai kalangan tampaknya menjadi lahan subur bagi berkembangnya hoaks finansial pada semester 1 ini.

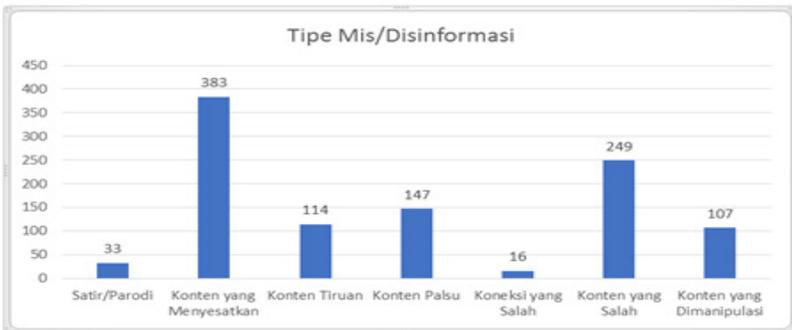
2. Tipe Mis/ Disinformasi

Tabel 2.3.
Tipe Mis/ Disinformasi Semester I 2021

No	Tipe Mis/Disinformasi	Frekuensi	%
1	Satir/Parodi	33	3.1
2	Konten yang Menyesatkan	383	36.5

3	Konten Tiruan	114	10.9
4	Konten Palsu	147	14
5	Koneksi yang Salah	16	1.5
6	Konten yang Salah	249	23.7
7	Konten yang Dimanipulasi	107	10.2
Total		1049	100

Grafik 2.3.
Tipe Mis/ Disinformasi Semester I 2021



Dari segi tipe misinformasi/ disinformasi yang mengacu pada rumusan *First Draft*, maka jenis ‘Konten yang Menyesatkan’ ditemukan paling banyak jumlahnya (383, 36,5%). Disusul dengan ‘Konten yang Salah’ sebanyak 249 hoaks (23,7%), dan ‘Konten Palsu’ sebanyak 147 hoaks (14%). Sedangkan ‘Konten yang Dimanipulasi’ jumlahnya juga cukup banyak, mencapai 107 hoaks (10.2%).

Baik konten menyesatkan maupun konten yang salah memanfaatkan isu, informasi, atau berita yang ada, namun dipelintir atau diberikan konteks yang baru dengan tujuan tertentu sehingga mengubah makna. Contoh konten yang menyesatkan dapat ditemukan pada hoaks berjudul “Mendikbud Melarang Pemakaian Jilbab di Sekolah” (turnbackhoax.id, 3 Maret 2021). Hoaks bertema agama tersebut mengklaim bahwa Mendikbud Nadiem Makarim melarang pemberlakuan jilbab

di sekolah. Padahal faktanya, SKB Tiga Menteri terkait melarang pemaksaan penggunaan jilbab di sekolah. Dengan demikian, fakta yang sebenarnya dikaburkan dengan informasi yang menyesatkan untuk membangkitkan sentimen tertentu.

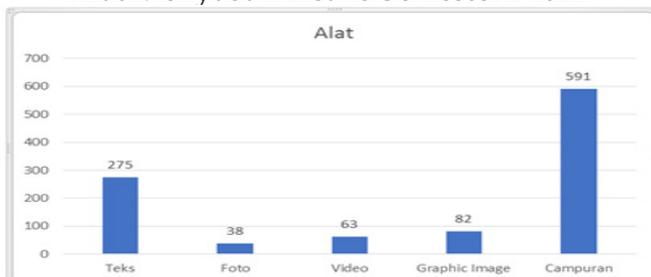
Contoh konten yang salah adalah hoaks dengan judul “Foto ‘Salah satu buzzer rezim firaun yang berhasil tercolong kamera’” (turnbackhoax.id, 17 Maret 2021). Hoaks politik tersebut menggunakan foto yang viral di Tiongkok dan menambahkan narasi yang tidak relevan. Orang dalam foto diklaim sebagai buzzer pemerintah Indonesia. Padahal, sebenarnya wanita dalam foto itu tengah menunjukkan cara memanipulasi ranking apps store di Tiongkok.

3. Alat

Tabel 2.4.
Alat Menyusun Hoaks Semester I 2021

No	Alat	Frekuensi	%
1	Teks	275	26.2
2	Foto	38	3.6
3	Video	63	6
4	Graphic Image	82	7.8
5	Campuran	591	56.3
Total		1049	100

Grafik 2.4.
Alat Menyusun Hoaks Semester I 2021



Hoaks yang paling banyak ditemukan pada semester I tahun 2021 sebagian besar mengandung materi campuran (591 hoaks, 56,3%). Kategori ini mengombinasikan antara teks dengan gambar atau video. Disusul kemudian berturut-turut oleh hoaks dengan materi teks (275 hoaks, 26,2%), hoaks yang berbentuk graphic image (82 buah, 7,8%), hoaks yang berbentuk video (63 buah, 6%), dan hoaks berbentuk foto (38 buah, 3,6%).

Tingginya jumlah hoaks dengan materi campuran menunjukkan bahwa produsen hoaks cukup banyak memanfaatkan kecanggihan teknologi agar hoaks tampak lebih meyakinkan. Sementara itu, masih tingginya jumlah hoaks berbentuk teks menandakan bahwa hoaks yang terhitung sederhana saja, ternyata masih cukup ampuh untuk mengelabui publik. Ini menandakan begitu rendahnya level literasi digital masyarakat. Di sisi lain, hoaks berbentuk video juga cukup banyak. Ini memperlihatkan bahwa hoaks berbentuk gambar bergerak juga semakin mudah diproduksi.

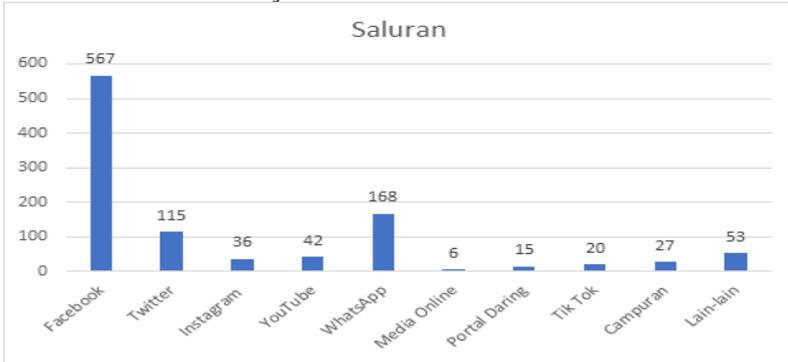
4. Saluran

Tabel 2.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Semester I 2021

No	Saluran	Frekuensi	%
1	Facebook	567	54.1
2	Twitter	115	11
3	Instagram	36	3.4
4	YouTube	42	4
5	WhatsApp	168	16
6	Media Online	6	0.6
7	Portal Daring (Blogspot, Situs non-Berita)	15	1.4
8	Tik Tok	20	1.9
9	Campuran	27	2.6

10	Lain-lain	53	5.1
Total		1049	100

Grafik 2.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Semester I 2021



Sebagai catatan, perlu disampaikan bahwa kategori saluran penyebaran hoaks ini didasarkan pada arsip www.turnbackhoax.id. Jadi, tidak merefleksikan situasi di lanskap digital secara general. Dari segi salurannya, penelusuran hoaks di ranah digital membutuhkan kajian social listening dan *digital analytics* lainnya, yang tidak dilakukan oleh penelitian ini. Akan tetapi, ragam postingan yang bersumber dari laporan publik maupun hasil tangkapan para pemeriksa fakta, tetap dapat memberikan gambaran mengenai situasi penyebaran hoaks dari segi saluran yang digunakan oleh masyarakat.

Dari segi saluran penyebaran hoaks, Facebook tetap menjadi tempat para pemeriksa fakta paling banyak menemukan hoaks. Namun, ini tidak berarti bahwa Facebook paling banyak menyebarkan hoaks. Masih ada kemungkinan bahwa saluran lain juga menjadi sarana penyebaran hoaks terbanyak, hanya saja tidak terdeteksi karena sifatnya yang lebih pribadi.

Pada semester 1 tahun ini, jumlah hoaks yang ditemukan di Facebook mencapai 567 hoaks (54,1%). Sementara itu, untuk kategori aplikasi chat online, WhatsApp menempati peringkat pertama dengan jumlah temuan sebesar 168 hoaks

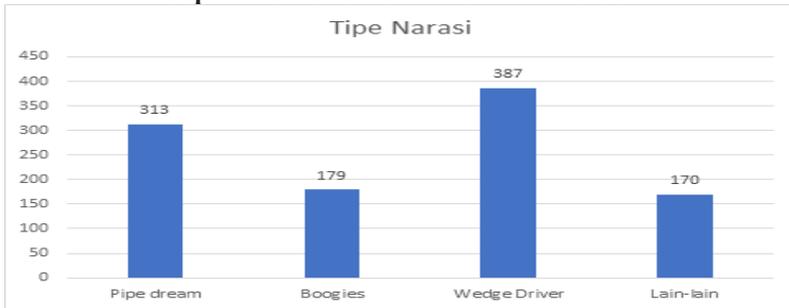
(16%). Selain itu, terdapat trend penggunaan Twitter sebagai saluran penyebaran hoaks. Pada semester pertama tahun ini, hoaks yang disebarikan melalui Twitter menempati posisi ketiga, yaitu sebanyak 115 hoaks (11%).

5. Tipe Narasi

Tabel 2.6.
Tipe Narasi Hoaks Semester I 2021

No	Tipe Narasi	Frekuensi	%
1	Pipe dream	313	29.8
2	Boogies	179	17.1
3	Wedge Driver	387	36.9
4	Lain-lain	170	16.2
Total		1049	100

Grafik 2.6.
Tipe Narasi Hoaks Semester I 2021



Ciri umum yang tampak pada narasi hoaks adalah *too bad to be true* atau *too good to be true*. Narasi tipe pertama digunakan untuk membangkitkan rasa takut. Dalam pemetaan ini, tipe tersebut diistilahkan dengan *boogies*. Narasi tipe kedua berisi informasi yang dapat menimbulkan rasa senang atau dapat membangkitkan harapan-harapan tertentu yang disebut dengan *pipe dream*.

Selain hoaks dengan dua tipe tersebut, ada pula hoaks dengan tipe narasi yang membawa agenda tertentu yang tidak ditampakkan secara jelas dalam narasi. Tipe ini disebut *wedge driver*. Hoaks berjudul “Racun disebarkan pesawat untuk area madura” (turnbackhoax.id, 30 Juni 2021) merupakan salah satu contoh hoaks yang menggunakan tipe narasi *wedge driver*. Di permukaan, hoaks ini tampak hanya menyebutkan soal sebuah pesawat yang diklaim tengah menyebarkan racun di Madura. Akan tetapi, terdapat juga indikasi bahwa konten tersebut dimaksudkan untuk memperburuk citra pemerintah.

Pada semester pertama 2021, *wedge driver* mendominasi dengan jumlah 387 (36,9%). Ini menunjukkan bahwa pada sebagian besar hoaks sepanjang waktu tersebut, apapun isu utama yang diangkat, terdapat agenda lain yang tersembunyi. Hoaks bertipe narasi *pipe dream* ditemukan sebanyak 313 hoaks (29,8%). Hoaks dengan tipe ini banyak ditemukan pada hoaks berupa tips kesehatan, informasi bantuan, hadiah, dan lowongan. Tipe ini sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan penanganan masalah kesehatan yang salah, kerugian material, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit.

Tipe *boogies* yang ditemukan sebanyak 179 hoaks (17,1%) . Hal ini tentu tidak kalah berbahayanya, terutama dalam situasi penuh kepanikan. *Boogies* bersifat *fear mongering* atau menakut-nakuti. Contohnya pada hoaks “Meminum Air Berlebihan Berbahaya Bagi Tubuh Karena Ginjal Tidak Dapat Memproses Air dalam Jumlah yang Banyak” (turnbackhoax.id, 11 Juni 2021).

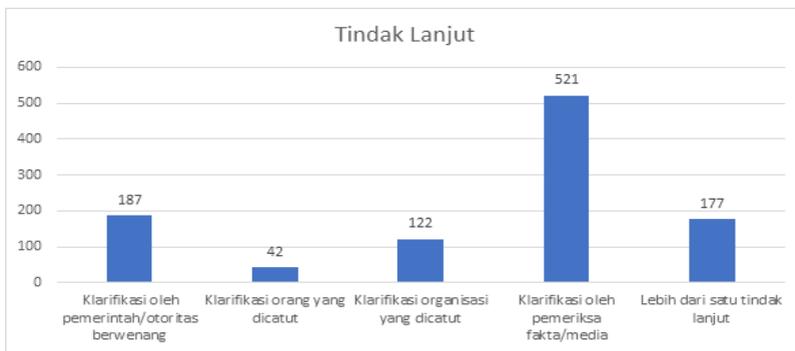
6. Tindak Lanjut

Tabel 2.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Semester I 2021

No	Tindak Lanjut	Frekuensi	%
1	Klarifikasi oleh pemerintah/otoritas berwenang	187	17.8

2	Klarifikasi orang yang dicatut	42	4
3	Klarifikasi organisasi yang dicatut	122	11.6
4	Klarifikasi oleh pemeriksa fakta/ media	521	49.7
5	Lebih dari satu tindak lanjut	177	16.9
Total		1049	100

Grafik 2.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Semester I 2021



Pihak yang ditiru atau dicatut dalam narasi hoaks pada semester ini cukup beragam. Tapi, upaya tindak lanjut paling banyak diinisiasi oleh pemeriksa fakta/media. Hoaks yang diklarifikasi oleh pemeriksa fakta saja mencapai 521 buah (49,7%). Otoritas juga memberikan klarifikasi terhadap 187 hoaks (17,8%) dari jumlah total hoaks di semester ini. Sisanya sebanyak 122 hoaks (11,6%) diklarifikasi oleh organisasi yang disebutkan dalam narasi hoaks dan 42 hoaks (4%) diklarifikasi oleh orang yang dicatut.

Hoaks yang diklarifikasi oleh lebih dari satu pihak ditemukan sejumlah 177 buah (16,9%). Jumlah ini meningkat jauh dibandingkan semester 1 tahun lalu (105 hoaks, 11,2%). Ini merupakan sinyal yang baik karena merupakan indikasi meningkatnya sinergi dan keterlibatan berbagai pihak dalam merespon dan memitigasi dampak hoaks.

7. Bukti Klaim

Tabel 2.8.
Bukti Klaim Hoaks Semester I 2021

No	Saluran	Frekuensi	%
1	Pengalaman langsung	47	4.5
2	Pencantuman URL	104	9.9
3	Kutipan dari orang/organisasi	50	4.8
4	Kutipan dari sumber yang tidak dapat diverifikasi	32	3.1
5	Penggunaan gambar/video	560	53.4
6	Penggunaan reasoning	44	4.2
7	Tanpa penjelasan	111	10.6
8	Campuran	101	9.6
Total		1049	100

Grafik 2.8.
Bukti Klaim Hoaks Semester I 2021



Hoaks pada umumnya menggunakan berbagai cara untuk meyakinkan pembaca agar mempercayai informasi yang terkandung dalam narasinya. Dalam pemetaan hoaks semester pertama tahun ini, cara tersebut diistilahkan sebagai “bukti

klaim". Tentunya bukti tersebut tidak benar.

Bukti yang paling banyak digunakan dalam hoaks pada paragraf pertama tahun 2021 adalah penggunaan gambar atau video. Hoaks dengan bukti klaim ini ditemukan sebanyak 560 buah (53,4%). Hal ini menunjukkan bahwa materi visual masih dianggap efektif dalam mengelabui orang.

Hoaks tanpa penjelasan juga banyak sekali ditemukan. Pada semester 1 ini jumlahnya sebanyak 111 hoaks (10,6%). Hoaks jenis ini hanya berupa klaim dan tidak disertai penjelasan apapun. Tingginya penyebaran jenis hoaks ini di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa masih perlu adanya upaya meningkatkan kewaspadaan akan hoaks. Karena klaim tanpa bukti saja masih mudah diterima dan diedarkan kepada khalayak.

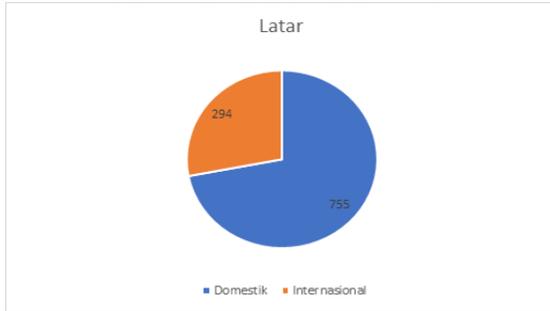
Penyematan URL merupakan bukti klaim ketiga terbanyak sepanjang semester 1 2021. Cara ini juga dapat membuat orang yang tak berhati-hati dapat langsung percaya tanpa terlebih dahulu memeriksa isi URL tersebut. Contoh kategori ini dapat ditemukan pada hoaks berjudul "Pengumuman CPNS Kemenkumham Beserta Link Pendaftarannya" (turnbackhoax.id, 25 Mei 2021).

8. Latar: Lokasi

Tabel 2.9.
Latar Hoaks Semester I 2021

No	Lokasi	Frekuensi	%
1	Domestik	755	72
2	Internasional	294	28
Total		1049	100

Grafik 2.9.
Latar Hoaks Semester I 2021



Sebagian besar hoaks yang terkumpul di database MA-FINDO pada semester pertama tahun 2021 mengambil latar di dalam negeri. Jumlahnya mencapai 755 buah (72%). Sisanya mengambil latar internasional dengan jumlah 294 hoaks (28%). Sekalipun jauh lebih kecil dari persentase hoaks domestik, jumlah ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa di luar negeri juga cukup banyak digunakan untuk mengelabui dan menggerakkan opini masyarakat di dalam negeri.

Isu vaksinasi COVID-19, pandemi secara umum, polarisasi sebagai residu pemilu, serta bargaining politics menjelang Pemilu 2024 banyak diangkat dalam hoaks berlatar domestik. Sementara itu, isu-isu internasional yang muncul dalam hoaks mencakup pandemi COVID-19 secara umum, terutama vaksinasinya, serta sejumlah isu politik yang memanas di beberapa negara seperti Israel vs Palestina, kudeta di Myanmar, atau pemilu di USA.

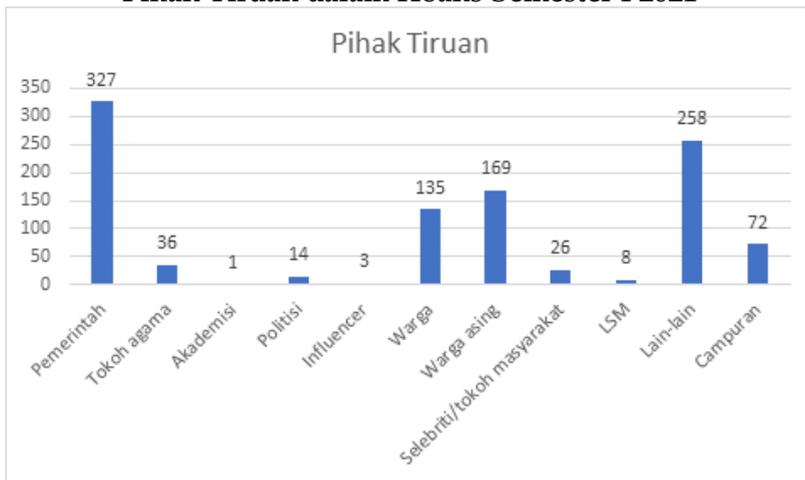
9. Pihak Tiruan

Tabel 2.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Semester I 2021

No	Pihak Tiruan	Frekuensi	%
1	Pemerintah	327	31.2
2	Tokoh agama	36	3.4

3	Akademisi	1	0.1
4	Politisi	14	1.3
5	Influencer	3	0.3
6	Warga	135	12.9
7	Warga asing	169	16.1
8	Selebriti/tokoh masyarakat	26	2.5
9	LSM	8	0.8
10	Lain-lain	258	24.6
11	Campuran	72	6.9
Total		1049	100

Grafik 2.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Semester I 2021



Dengan latar yang berbeda, hoaks pada semester I 2021 menyebutkan atau meniru berbagai pihak dalam narasinya. Pemerintah menjadi pihak yang paling banyak ditiru dalam narasi hoaks. Jumlah hoaks yang mencatut pemerintah/lembaga negara/orang yang mewakilinya mencapai 327 buah (31,2%). Pihak lain yang juga cukup banyak ditiru dalam narasi hoaks semester ini adalah warga asing dan warga Indonesia yang

masing-masing secara berurutan sebanyak 169 hoaks (16,1%) dan 135 hoaks (12,9%). Penyebutan tokoh-tokoh dari luar negeri sebagian besar berkaitan dengan pandemi yang merupakan peristiwa global dan beberapa isu politik internasional.

Pemerintah juga dicatut dalam narasi hoaks mulai dari level pusat hingga daerah. Pihak tiruan ini terkadang dicatut namanya, dan terkadang menjadi sasaran hoaks. Sebagai contoh, hoaks berjudul “Ijazah SMA Jokowi Palsu” (turnbackhoax.id, 21 Januari 2021) yang menargetkan Presiden Joko Widodo. Hoaks berjudul “Surat Edaran Kompensasi Zona Merah oleh Bupati Temanggung” 57 14 1 8 1 51 28 6 5 46 0 10 20 30 40 50 60 Pihak Tiruan (turnbackhoax.id, 3 Januari 2021) yang mencatut nama Bupati Temanggung untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan. Lembaga negara sebagai representasi pemerintah juga menjadi pihak tiruan dalam hoaks bulan ini. Sebagai contoh, KPK sebagai salah satu lembaga pemerintah dicatut dalam hoaks yang mengklaim bahwa Akhmad Syaikhu, Presiden PKS, ditangkap KPK karena kasus suap. Faktanya, Akhmad Syaikhu dalam tangkapan layar berita yang dimaksud adalah Direktur Utama PT Dania Pratama Internasional (turnbackhoax.id, 11 Januari 2021).



BAB III

HOAKS SEPANJANG SEMESTER II 2021

Pada semester II 2021, hoaks yang terekam di database milik MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) berjumlah 839. Di sini tampak ada penurunan signifikan bila dibandingkan dengan akumulasi total hoaks pada Semester I yang berjumlah 1049. Terdapat selisih sebanyak 210 atau sebesar 20%. Rerata hoaks per hari pun menurun. Jika sebelumnya masyarakat menerima 5-6 hoaks/hari, maka semester ini rerata per bulan ada 139 atau 4-5 hoaks per hari.

Pemetaan ini terdiri dari dua bagian. *Pertama*, akumulasi hoaks per bulan. *Kedua*, pemetaan hoaks selama enam bulan yang diklasifikasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada Bab 1, yaitu tema, konten, tipe misinformasi/disinformasi, alat, saluran, tipe narasi, bukti klaim, tindak lanjut, dan pihak tiruan.

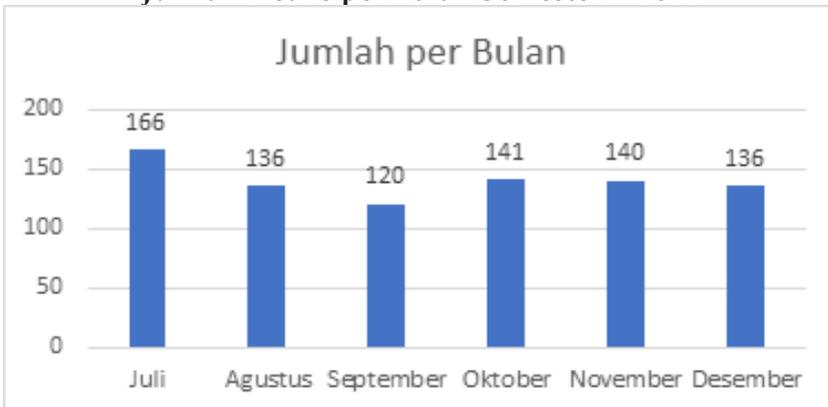
Berikut adalah pemetaan yang dimaksud sesuai dengan urutan kategori.

A. Akumulasi per Bulan

Tabel 3.1.
Jumlah Hoaks per Bulan Semester II 2021

No	Bulan	Frekuensi	%
1	Juli	166	19.79
2	Agustus	136	16.21
3	September	120	14.3
4	Oktober	141	16.81
5	November	140	16.69
6	Desember	136	16.21
Total		839	100

Grafik 3.1.
Jumlah Hoaks per Bulan Semester II 2021



Fluktuasi jumlah hoaks pada semester II 2021 disebabkan oleh beberapa hal. Yang paling menonjol adalah masuknya varian Delta ke Indonesia pada pertengahan tahun. Tampak puncak hoaks berada pada awal semester, yakni pada bulan Juli. Pada bulan ini, hoaks kesehatan paling dominan.

Varian Delta sebenarnya sudah masuk ke Indonesia sejak Mei 2022. Menurut Kementerian Kesehatan, varian ini

memiliki tingkat penularan 6 kali lebih tinggi daripada varian lain (Kompas, 15 Juli 2021). Setelah ada peningkatan mobilitas masyarakat saat mudik lebaran dan liburan semester, kasus COVID-19 melonjak tajam hingga mengakibatkan berbagai rumah sakit penuh dan terjadi kelangkaan oksigen. Karena itu, dampak penyebaran varian ini baru terasa parah pada bulan Juli.

Pada lima bulan berikutnya, ketika situasi terkendali, jumlah hoaks relatif menurun dibandingkan bulan Juli dan bulan-bulan sebelumnya pada semester 1. Fluktuasi tetap ada, sekalipun tidak terlalu tajam. Pada bulan-bulan ini, *top hoax* diraih oleh hoaks bertema lain-lain. Kategori ini mencakup informasi bantuan, hadiah, lowongan, akun media sosial palsu, informasi hiburan, olahraga, atau teknologi, dan sebagainya.

B. Perbandingan per Kategori

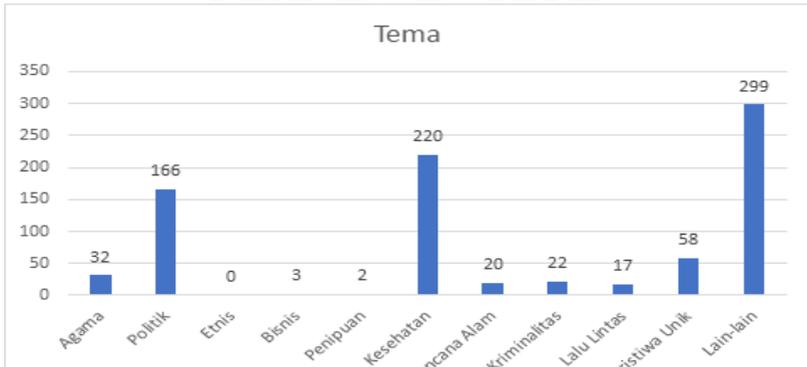
1. Tema

Tabel 3.2.
Tema Hoaks Semester II 2021

No	Tema	Frekuensi	%
1	Agama	32	3.8
2	Politik	166	19.8
3	Etnis	0	0
4	Bisnis	3	0.4
5	Penipuan	2	0.2
6	Kesehatan	220	26.2
7	Bencana Alam	20	2.4
8	Kriminalitas	22	2.6
9	Lalu Lintas	17	2
10	Peristiwa Unik	58	6.9
11	Lain-lain	299	35.6

Total	839	100
--------------	------------	------------

Grafik 3.2.
Tema Hoaks Semester II 2021



Berbeda dengan semester 1 2021 yang didominasi oleh hoaks bertema politik (262 hoaks, 25%), semester II didominasi oleh hoaks bertema lain-lain dengan jumlah 299 (35,6%). Porsi terbesar dari kategori ini disumbang oleh hoaks berupa akun tiruan (84 buah), kemudian berita duka (43 buah), informasi hadiah (35, informasi bantuan (30), dan informasi lowongan (26). Sisanya berupa konten lain seperti informasi insiden, hiburan, olahraga, teknologi dan konten lain yang belum tercakup dalam kategori definitif. Hoaks kesehatan menempati posisi kedua dengan jumlah 220 (26,2%). Sementara itu, hoaks bertema politik turun ke posisi ketiga dengan jumlah 166 (19,8%).

Pada Juli 2021, hoaks bertema kesehatan mendominasi dengan jumlah 76 (45,8%). Setelahnya tren berubah. Hoaks kesehatan dan politik bergantian menempati posisi kedua atau ketiga. Sementara itu, hoaks bertema lain-lain berada di posisi puncak sepanjang lima bulan terakhir. Di bulan Agustus, hoaks bertema lain-lain mendominasi dengan jumlah 55 buah (40,4%); September 49 buah (40,8%); Oktober 49 buah (34,8%); November 60 buah (42,9%); dan Desember 46 buah (33,8%).

Melonjaknya kasus COVID-19 di pertengahan tahun mendorong munculnya kebijakan-kebijakan pembatasan ke-

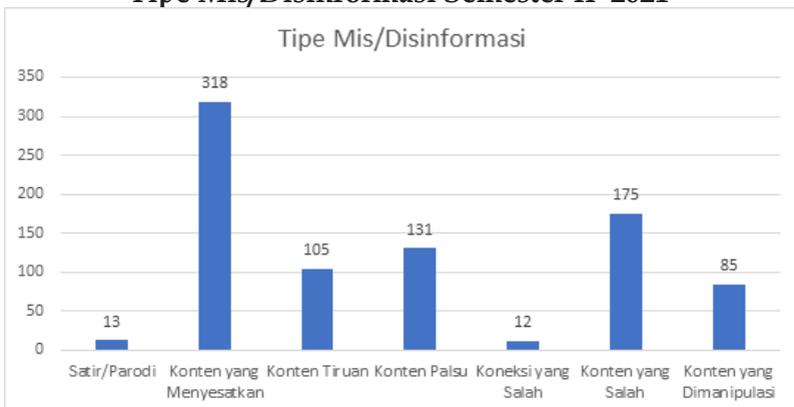
giatan publik. Kebijakan ini menjadi hambatan tersendiri bagi berjalannya roda ekonomi banyak kalangan. Kesempitan ini tampaknya menjadi kesempatan bagi produsen hoaks untuk meraup keuntungan lewat berbagai modus penipuan. Domnansi hoaks bertema lain-lain yang sebagian besar terindikasi sebagai modus penipuan menunjukkan hal ini.

2. Tipe Mis/Disinformasi

Tabel 3.3.
Tipe Mis/ Disinformasi Semester II 2021

No	Tipe Mis/ Disinformasi	Frekuensi	%
1	Satir/Parodi	13	1.5
2	Konten yang Menyesatkan	318	37.9
3	Konten Tiruan	105	12.5
4	Konten Palsu	131	15.6
5	Koneksi yang Salah	12	1.4
6	Konten yang Salah	175	20.9
7	Konten yang Dimanipulasi	85	10.1
Total		839	100

Grafik 3.3.
Tipe Mis/Disinformasi Semester II 2021



Mengacu pada rumusan *First Draft*, tipe misinformasi/ disinformasi yang paling banyak ditemukan adalah konten menyesatkan (318 hoaks, 37,9%). Hoaks dengan tipe ini contohnya dapat dilihat pada hoaks berjudul “Banyaknya Varian Covid-19 Muncul Setelah Vaksinasi Dilakukan” (turnbackhoax.id, 19 Juli 2021). Hoaks ini disebar oleh akun orang asing @Votehinnigan yang mengklaim bahwa COVID-19 bermutasi dengan berbagai varian alfabet Yunani yang baru muncul setelah vaksinasi digalakkan. Dengan demikian, terdapat framing bahwa yang menyebabkan varian COVID-19 adalah vaksin itu sendiri. Pemeriksa fakta MAFINDO kemudian mengklarifikasi hal ini dengan merujuk pada CMAJ (*Canadian Medical Association Journal*). Diungkapkan dalam jurnal tersebut bahwa varian COVID-19 sudah bermutasi sebelum vaksinasi pertama dilakukan pada manusia di bulan Desember 2020.

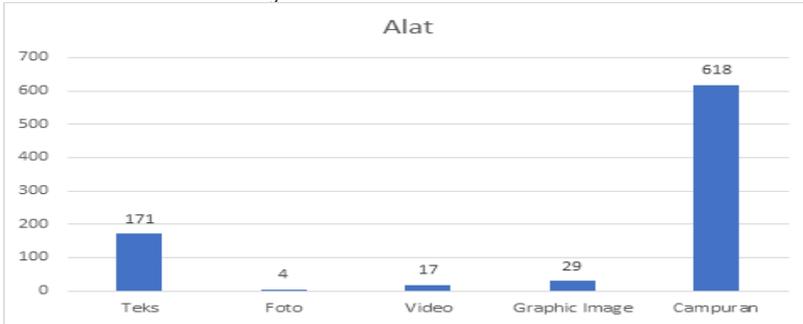
Konten yang salah ada di posisi kedua dengan jumlah sebanyak 175 buah (20,9%). Disusul kemudian dengan konten palsu sebanyak 131 buah (15,6%). Konten yang dimanipulasi jumlahnya juga cukup banyak, mencapai 85 hoaks (10,1%).

3. Alat

Tabel 3.4.
Alat Menyusun Hoaks Semester II 2021

No	Alat	Frekuensi	%
1	Teks	171	20.4
2	Foto	4	0.5
3	Video	17	2
4	Graphic Image	29	3.5
5	Campuran	618	73.7
Total		839	100

Grafik 3.4.
Alat Menyusun Hoaks Semester II 2021



Sepanjang tahun 2021, hoaks paling banyak berbentuk campuran (618 hoaks, 73,7%), disusul berturut-turut oleh hoaks berbentuk teks (171 hoaks, 20,4%), hoaks yang berbentuk graphic image (29 hoaks, 3,5%), hoaks yang berbentuk video (17 hoaks, 2%), dan hoaks berbentuk foto berjumlah 4 buah (0,5%).

Materi campuran tampaknya menjadi favorit pembuat hoaks. Kemudahan menemukan materi visual untuk diedit dan dibagi melalui berbagai platform media sosial agaknya menjadi salah satu pendorong hal ini. Sementara itu, masih tingginya jumlah hoaks berbentuk teks menandakan bahwa hoaks yang terhitung sederhana saja, ternyata masih cukup ampuh untuk mengelabui publik.

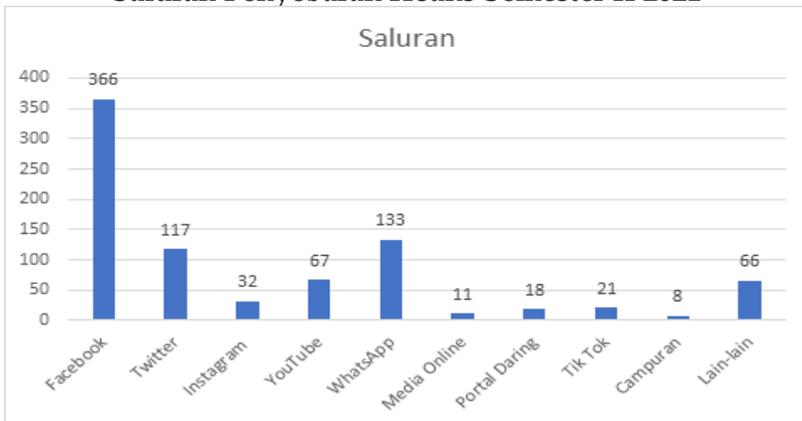
4. Saluran

Tabel 3.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Semester II 2021

No	Saluran	Frekuensi	%
1	Facebook	366	43.6
2	Twitter	117	13.9
3	Instagram	32	3.8
4	YouTube	67	8
5	WhatsApp	133	15.9

6	Media Online	11	1.3
7	Portal Daring (Blogspot, Situs non-Berita)	18	2.1
8	Tik Tok	21	2.5
9	Campuran	8	1
10	Lain-lain	66	7.9
Total		839	100

Grafik 3.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Semester II 2021



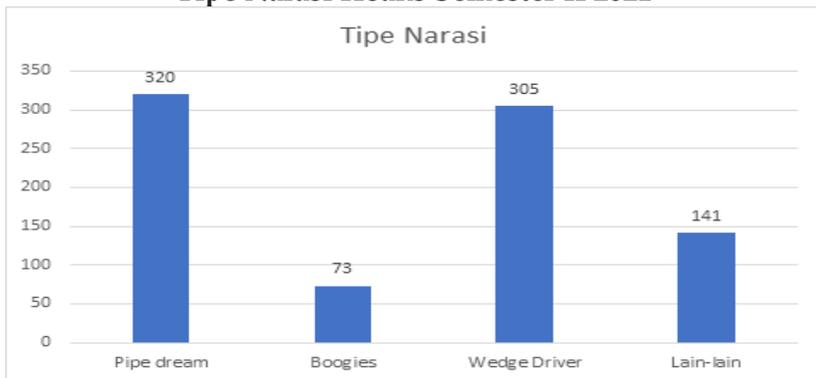
Dari segi saluran penyebaran hoaks, sepanjang semester II tahun 2021, Facebook tercatat sebagai saluran dengan jumlah tertinggi. Namun ini tidak berarti bahwa Facebook paling banyak menyebarkan hoaks. Masih ada kemungkinan bahwa saluran lain lebih banyak menyebarkan hoaks, akan tetapi tidak terdeteksi karena sifatnya yang lebih pribadi. Hoaks yang ditemukan di Facebook pada semester ini berjumlah 366 buah (43,6%) Sementara itu, untuk kategori aplikasi chat online, WhatsApp menjadi juaranya dengan jumlah temuan sebesar 133 hoaks (15,9%). Selain itu, terdapat trend penggunaan Twitter sebagai saluran penyebaran hoaks. Hoaks yang disebarakan melalui Twitter menempati posisi ketiga, yaitu sebanyak 117 hoaks (13,9%).

5. Tipe Narasi

Tabel 3.6.
Tipe Narasi Hoaks Semester II 2021

No	Tipe Narasi	Frekuensi	%
1	Pipe dream	320	38.1
2	Boogies	73	8.7
3	Wedge Driver	305	36.4
4	Lain-lain	141	16.8
Total		839	100

Grafik 3.6.
Tipe Narasi Hoaks Semester II 2021



Pada semester II tahun 2021, hoaks dengan tipe narasi *pipe dream* mendominasi dengan jumlah 320 hoaks (38,1%). Ini selaras dengan dominasi hoaks bertema lain-lain yang sebagian besar menawarkan suntikan dana baik berupa bantuan atau hadiah. Selain itu, hoaks bertema kesehatan juga turut menyumbang jumlah tipe narasi ini dalam bentuk tips-tips pengobatan. Contoh hoaks berjudul “Air Rebusan Bawang Putih Dapat Menyembuhkan Covid” (turnbackhoax.id, 10 Juli 2021)

Di posisi berikutnya, ada hoaks bertipe narasi *wedge driver* dengan selisih jumlah yang tidak terpaut jauh (305 hoaks,

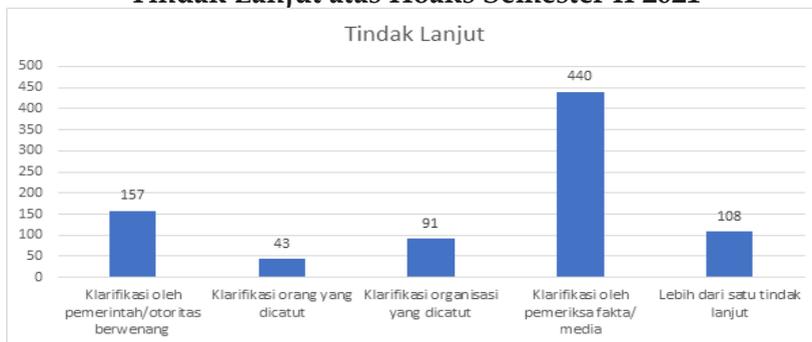
36,4%). Disusul kemudian dengan tipe narasi lain-lain yang lebih netral dengan temuan sebanyak 141 hoaks (16,8%). *Boogies* ditemukan sebanyak 73 hoaks (8,7%).

6. Tindak Lanjut

Tabel 3.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Semester II 2021

No	Tindak Lanjut	Frekuensi	%
1	Klarifikasi oleh pemerintah/ otoritas berwenang	157	18.7
2	Klarifikasi orang yang dicatut	43	5.1
3	Klarifikasi organisasi yang dicatut	91	10.8
4	Klarifikasi oleh pemeriksa fakta/ media	440	52.4
5	Lebih dari satu tindak lanjut	108	12.9
Total		839	100

Grafik 3.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Semester II 2021



Upaya tindak lanjut atas hoaks pada semester II ini paling banyak diinisiasi oleh pemeriksa fakta. Hoaks yang diklarifikasi oleh pemeriksa fakta saja mencapai 440 buah (52,4%). Otoritas juga memberikan klarifikasi terhadap 157 hoaks (18,7%). Otoritas mencakup pemerintah Indonesia atau pihak

lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan penjelasan, seperti pakar kesehatan, pakar multimedia, dan sebagainya. Sisa-sisa sebanyak 108 hoaks (12,9%) diklarifikasi oleh lebih dari satu pihak, 91 hoaks (10,8%) diklarifikasi oleh organisasi yang disebutkan dalam narasi hoaks, dan 43 hoaks (5,1%) diklarifikasi oleh orang yang dicatut.

Contoh tindak lanjut yang dilakukan oleh organisasi yang disebut dalam hoaks di antaranya adalah klarifikasi yang dilakukan PT Danareksa Investment Management dalam hoaks akun tiruan di Telegram (turnbackhoax.id, 25 Juli 2021); Kompas dalam hoaks vaksin yang mencatat namanya “Semangkin Gawat Indonesia sekarang ini! Banyaknya Rumah Sakit Penerima Vaksin Palsu!” (turnbackhoax.id, 19 Juli 2021); pihak gereja pada hoaks yang mengangkat isu PPKM “Video ‘Mesjid ditutup sementara, KATEDRAL BUKA UNTUK IBADAH MINGGU. Rezim kurang ajar’” (turnbackhoax.id, 13 Juli 2021); dan sebagainya.

7. Bukti Klaim

Tabel 3.8.
Bukti Klaim Hoaks Semester II 2021

No	Bukti Klaim	Frekuensi	%
1	Pengalaman langsung	38	4.5
2	Pencantuman URL	77	9.2
3	Kutipan dari orang/organisasi	39	4.6
4	Kutipan dari sumber yang tidak dapat diverifikasi	15	1.8
5	Penggunaan gambar/video	468	55.8
6	Penggunaan reasoning	26	3.1
7	Tanpa penjelasan	57	6.8
8	Campuran	119	14.2
Total		839	100

Grafik 3.8.
Klaim Bukti Hoaks Semester II 2021



Bukti klaim yang paling banyak digunakan dalam hoaks pada semester II tahun 2021 adalah pencantuman foto atau video. Hoaks dengan klaim bukti ini ditemukan sebanyak 468 buah (55,8%). Hoaks yang menggunakan lebih dari satu macam bukti ditemukan sejumlah 119 buah (14,2%). Strategi pencantuman URL juga cukup banyak ditemukan, yakni sejumlah 77 hoaks (9,2%). Cara ini juga dapat membuat orang yang tak berhati-hati dapat langsung percaya tanpa terlebih dahulu memeriksa isi URL tersebut. Terkadang URL itu justru menjadi pintu pencurian data. Hoaks yang disebar tanpa bukti apapun juga cukup signifikan jumlahnya, yakni sebanyak 57 hoaks (6,8%). Ini menunjukkan bahwa hoaks yang disusun tanpa strategi yang rumit, namun masih dapat tersebar dengan mudah. Kendati persentasenya tidak dominan, hal ini cukup mengkhawatirkan. Karena hoaks yang tidak disertai klaim bukti sekalipun ternyata diterima oleh publik.

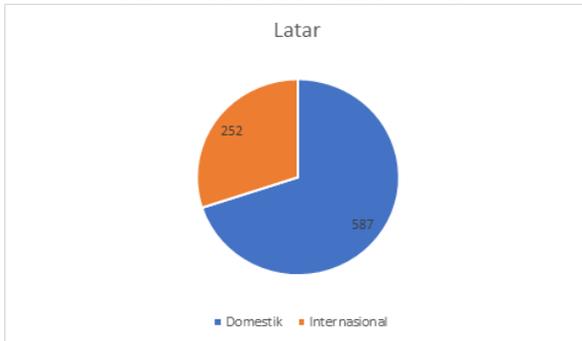
8. Latar: Lokasi

Tabel 3.9.
Latar Hoaks Semester II 2021

No	Latar Hoaks	Frekuensi	%
1	Domestik	587	70

2	Internasional	252	30
Total		839	100

Grafik 3.9.
Latar Hoaks Semester II 2021



Sebagian besar hoaks yang terkumpul di database MA-FINDO pada semester II tahun 2021 mengambil latar di dalam negeri. Jumlahnya mencapai 587 hoaks (70% dari 839 hoaks). Sisaanya mengambil latar internasional dengan jumlah 252 (30%). Sekalipun lebih kecil dari persentase hoaks domestik, jumlah ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa di luar negeri juga cukup banyak digunakan untuk mengelabui dan menggerakkan opini masyarakat di dalam negeri.

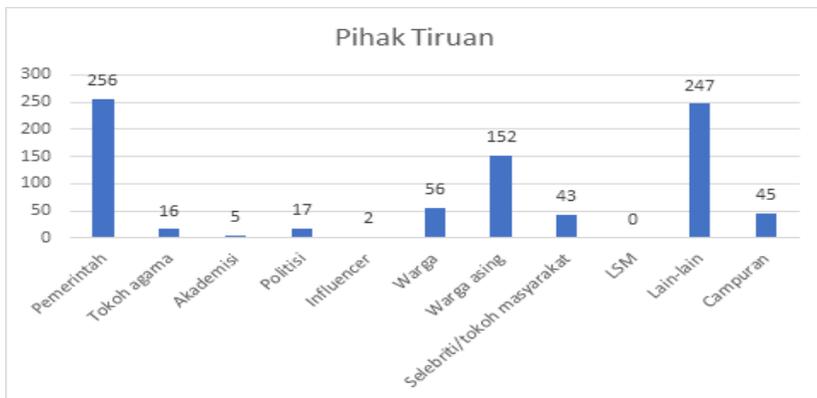
Hoaks berlatar internasional banyak mengangkat isu COVID-19, peristiwa unik, isu gender dan HAM di negara-negara yang banyak didapati ekstremis seperti Suriah dan Afghanistan, dan hoaks yang mengangkat isu agama. Contohnya seperti hoaks berjudul “Karena Ditinggalkan Jemaatnya, Gereja Terbesar di Rusia Ini Dijual dan Dijadikan Masjid” (turnback-hoax.id, 9 Oktober 2021). Setelah ditelusuri, bangunan tersebut ternyata bukan gereja. Bangunan Masjid tersebut sejak awal berdiri memang sudah berupa Masjid, diusulkan oleh komunitas muslim di Rusia sejak akhir 1890 dan kemudian otoritas Kota Moskow mengizinkan pembangunan Masjid pada Desember 1903. Masjid itu awalnya bernama Masjid Katedral dan menjadi salah satu Masjid tertua di Kota Moskow, Rusia.

9. Pihak Tiruan

Tabel 3.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Semester II 2021

No	Pihak Tiruan	Frekuensi	%
1	Pemerintah	256	30.5
2	Tokoh agama	16	1.9
3	Akademisi	5	0.6
4	Politisi	17	2
5	Influencer	2	0.2
6	Warga	56	6.7
7	Warga asing	152	18.1
8	Selebriti/tokoh masyarakat	43	5.1
9	LSM	0	0
10	Lain-lain	247	29.4
11	Campuran	45	5.4
Total		839	100

Grafik 3.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Semester II 2021



Hoaks pada semester II 2021 menyebutkan atau meniru berbagai pihak dalam narasinya. Pemerintah menjadi pihak yang paling banyak ditiru dalam narasi hoaks. Jumlah hoaks yang mencatut pemerintah/lembaga negara/orang yang mewakilinya mencapai 256 buah (30,5%). Pemerintah kerap menjadi sasaran utama hoaks berkaitan dengan posisinya sebagai penentu kebijakan penanganan pandemi. Selain itu, hoaks berupa akun tiruan juga banyak mencatut elemen pemerintah di tingkat daerah maupun pusat.

Kategori lain-lain menempati posisi kedua dengan jumlah 247 hoaks (29,4%). Kategori ini mencakup entitas inhuman yang menjadi sasaran hoaks, seperti benda, kegiatan, perusahaan, atau lokasi, dan sebagainya. Beragam entitas tersebut dapat ditemukan pada beberapa contoh berikut: benda dalam hoaks “Foto Kemasan Vaksin Sinovac ‘Only for clinical trial’” (turnbackhoax.id, 8 November 2021); perusahaan dalam hoaks “Informasi Rekrutmen Fresh Graduate Telkom Indonesia” (turnbackhoax.id, 15 November 2021); kegiatan dalam hoaks “Makan Sambil Berdiri Menyebabkan Makanan Akan Langsung Masuk Ke Usus” (turnbackhoax.id, 15 November 2021); lokasi dalam hoaks “Tol Semarang-Batang Tutup Total” (turnbackhoax.id, 12 November 2021); dan sebagainya. Pihak lain yang juga cukup banyak ditiru dalam narasi hoaks semester II 2021 adalah tokoh-tokoh dari luar negeri dengan jumlah 187 hoaks (13,8%). Tingginya jumlah kategori ini sebagian besar berkaitan dengan pandemi global dan kontestasi politik di Amerika Serikat.

Warga asing juga dicatut dalam 152 hoaks (18,1%). Warga asing yang dicatut paling banyak adalah warga biasa. Sebagian lainnya merupakan orang terkenal seperti Jorge Lorenzo dalam hoaks bertema lain-lain (turnbackhoax.id, 4 Desember 2021); Lady Gaga dalam hoaks bertema agama (turnbackhoax.id, 6 Desember 2021); dan Bill Gates dalam hoaks bertema kesehatan (turnbackhoax.id, 17 Desember 2021).



BAB IV

HOAKS SEPANJANG 2021

Tahun 2020 jumlah hoaks yang telah di-*debunk* oleh tim pemeriksa fakta MAFINDO berjumlah 2.298 artikel, dan hal ini meningkat tajam dibandingkan tahun 2019, di mana hoaks tercatat sejumlah 1221 buah. Tahun 2021 jumlah hoaks yang ditemukan menurun menjadi 1888 hoaks. Artinya, terjadi penurunan sebesar 17,8% dibandingkan tahun lalu. Rata-rata hoaks per bulan juga menurun dari 191 menjadi 157. Rata-rata harian pun menurun antara 5 hingga 6 hoaks per hari dari 6 hingga 7 hoaks di tahun sebelumnya.

Pemetaan secara lebih terperinci berdasarkan kategorisasi yang disusun dapat dijabarkan sebagai berikut.

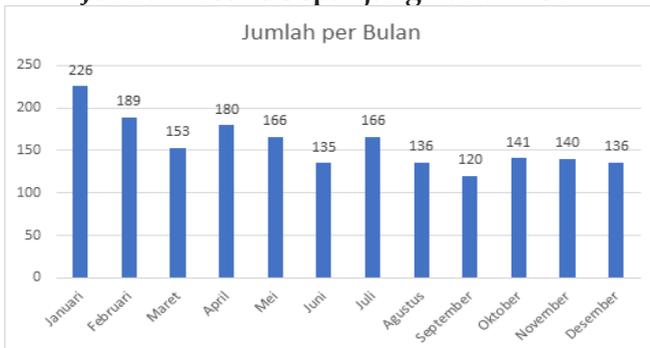
A. Akumulasi per Bulan

1. Jumlah Hoaks

Tabel 4.1.
Jumlah Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Bulan	Frekuensi	%
1	Januari	226	12
2	Februari	189	10
3	Maret	153	8.1
4	April	180	9.5
5	Mei	166	8.8
6	Juni	135	7.2
7	Juli	166	8.8
8	Agustus	136	7.2
9	September	120	6.4
10	Oktober	141	7.5
11	November	140	7.4
12	Desember	136	7.2
Total		1888	100

Grafik 4.1.
Jumlah Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Januari merupakan bulan dengan jumlah hoaks terting-

gi, yaitu 226 hoaks (12%), dengan rata-rata sekitar 7 hingga 8 hoaks per hari. Bulan Februari merupakan bulan kedua dengan jumlah hoaks terbanyak yaitu 189 hoaks (10%) atau sebanyak 6 hingga 7 hoaks per hari. Di bulan April, sebanyak 180 hoaks (9,5%) telah di-debunk oleh Tim Pemeriksa Fakta. Apabila diamati dari perkembangan grafik sepanjang tahun 2021, trend jumlah hoaks yang ditemukan cenderung menurun. Pada bulan Juli saja, ketika isu kesehatan dan isu COVID-19 menguat seiring dengan dampak penyebaran varian Delta, temuan hoaks hanya sedikit di atas rata-rata hoaks per bulan (157). Angka terendah ada pada bulan September dengan jumlah temuan hoaks sebanyak 120 buah (6,4%).

Penurunan ini tidak berarti hoaks yang tersebar di tengah publik sudah berkurang. Diperlukan model analisis lainnya untuk mengukur hoaks yang beredar secara keseluruhan. Kendati demikian, pemetaan ini dapat merepresentasikan varian hoaks dari aspek tema, modus, bahan, saluran, target, berdasarkan tangkapan pemeriksa fakta dan laporan publik.

Di luar itu, menurunnya ragam temuan hoaks bisa jadi disebabkan oleh terjadinya pandemic fatigue. Kelelahan yang dialami publik membuat isu COVID-19 tak lagi seksi, kecuali yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan secara langsung. Misalnya, dampak ekonomi. Selain itu, selama bulan-bulan terakhir 2021, peristiwa yang berdampak luas dan langsung kepada publik, atau peristiwa yang dapat memicu kontroversi cenderung sulit ditemukan.

B. Perbandingan per Kategori

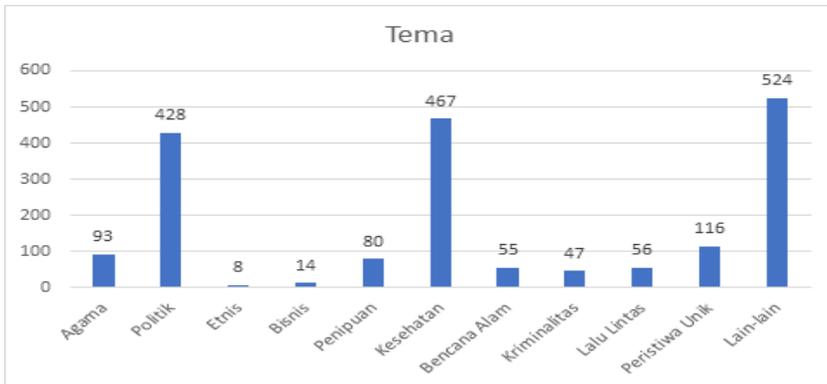
1. Tema

Tabel 4.2.
Tema Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Tema	Frekuensi	%
1	Agama	93	4.9

2	Politik	428	22.7
3	Etnis	8	0.4
4	Bisnis	14	0.7
5	Penipuan	80	4.2
6	Kesehatan	467	24.7
7	Bencana Alam	55	2.9
8	Kriminalitas	47	2.5
9	Lalu Lintas	56	3
10	Peristiwa Unik	116	6.14
11	Lain-lain	524	27.75
Total		1888	100

Grafik 4.2
Tema Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Pandemi COVID-19 juga disertai infodemi berupa banjirnya informasi mengenai COVID-19. Hoaks COVID-19 memiliki porsi yang besar dalam infodemi tersebut. Sepanjang tahun 2021, tema hoaks yang mendominasi adalah tema kesehatan di mana kontennya sebagian besar berkaitan dengan COVID-19. Hoaks kesehatan banyak mengangkat hal-hal yang berkaitan erat dengan terjadinya pandemi COVID-19 di seluruh dunia

dan di Indonesia sejak terdeteksinya virus COVID-19 pertama kali di Indonesia. Hoaks kesehatan yang mendominasi memiliki topik beragam, mulai dari hoaks mengenai asal-usul virus, media penyebaran, pengobatan dan berbagai topik lain yang berhubungan.

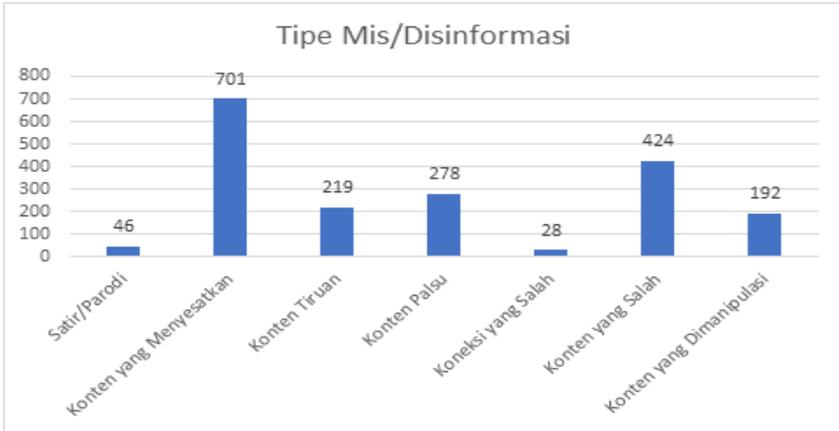
Jumlah hoaks bertema kesehatan yang di-*debunk* oleh tim pemeriksa fakta berjumlah 467 hoaks (24,7%). Lalu disusul 428 hoaks (22,7%) dengan tema politik dan tema lain yang cukup tinggi adalah tema peristiwa unik, yaitu sebanyak 116 hoaks (6,14). Sedangkan yang menjadi *top hoax* adalah pada tema lain-lain yang terkompilasi sebanyak 524 hoaks (27,75%). Hoaks penipuan yang sebesar 80 hoaks (4,2%) marak dengan menggunakan informasi mengenai bantuan kuota ataupun menggunakan akun palsu pejabat daerah untuk menggalang bantuan dana.

2. Tipe Mis/ Disinformasi

Tabel 4.3.
Tipe Mis/ Disinformasi Sepanjang Tahun 2021

No	Mis/ Disinformasi	Frekuensi	%
1	Satir/Parodi	46	2.4
2	Konten yang Menyesatkan	701	37.1
3	Konten Tiruan	219	11.6
4	Konten Palsu	278	14.7
5	Koneksi yang Salah	28	1.5
6	Konten yang Salah	424	22.5
7	Konten yang Dimanipulasi	192	10.2
Total		1888	100

Grafik 4.3.
Tipe Mis/ Disinformasi Sepanjang Tahun 2021



Konten menyesatkan merupakan tipe mis/ disinformasi yang paling banyak ditemukan di tahun 2021. Sebanyak 701 hoaks (37,1%) yang beredar bertipe konten menyesatkan. Hoaks dengan tipe konten salah juga mendominasi dengan jumlah sebanyak 424 hoaks (22,5%). Tipe dominan ketiga adalah konten palsu, yaitu sebanyak 278 hoaks (14,7%). Hal ini memperlihatkan bahwa narasi dan bentuk hoaks yang diterima masyarakat memberikan dampak negatif, karena memanfaatkan isu, informasi, atau berita yang ada, namun dipelintir atau diubah bagian-bagian tertentu sehingga mengubah makna.

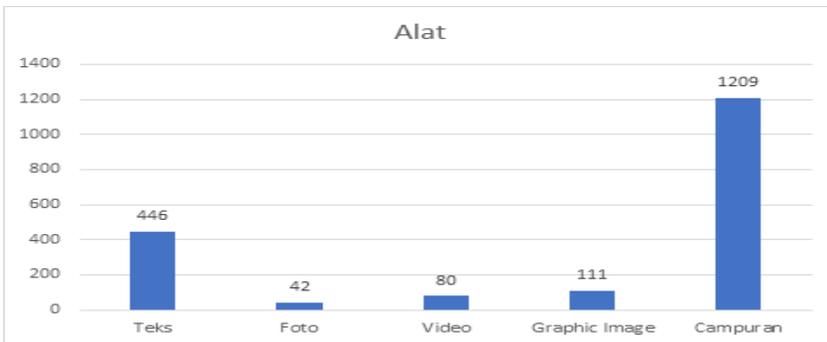
3. Alat

Tabel 4.4.
Alat Menyusun Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Alat	Frekuensi	%
1	Teks	446	23.6
2	Foto	42	2.2
3	Video	80	4.2
4	Graphic Image	111	5.9

5	Campuran	1209	64
Total		1888	100

Grafik 4.4.
Alat Menyusun Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Sebagaimana terlihat pada tabel dan grafik, perangkat yang paling banyak digunakan untuk menyusun hoaks pada tahun 2021 adalah dengan campuran alat, yang menggunakan gabungan antara teks, video atau foto, yaitu sebanyak 1209 alat (64%). Selanjutnya hoaks menggunakan teks dengan jumlah 446 (23,6%) dan menggunakan *graphic image* sebanyak 111 hoaks (5,9%) yang telah di-*debunk* oleh Tim Pemeriksa Fakta. Hoaks berbentuk teks memperlihatkan bahwa ‘teks’ saja sudah mampu mengelabui publik yang ditargetkan menjadi sasarannya. Padahal hoaks berbentuk teks sebenarnya tergolong yang paling sederhana. Ini menunjukkan bahwa ketahanan publik terhadap hoaks masih sangat rendah. Hoaks berbentuk teks saja sudah mampu menggedor mereka untuk percaya.

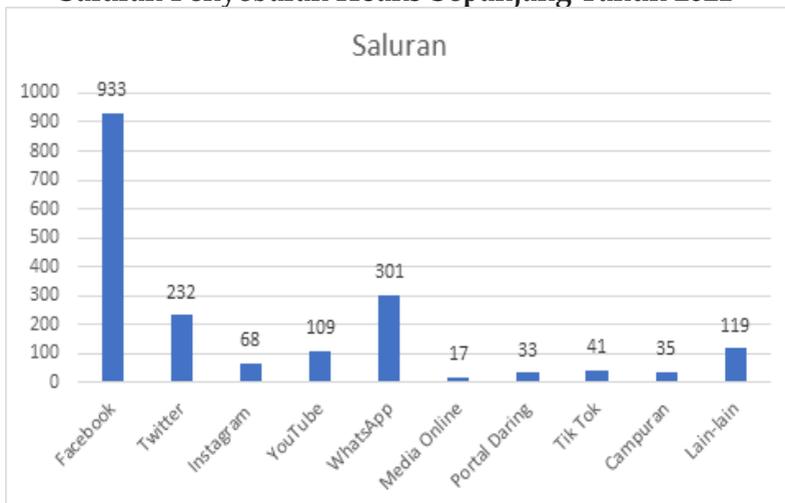
Di sisi lain, banyaknya hoaks berbentuk video, gambar sekaligus narasi menunjukkan kecanggihan produser dalam mengemas hoaks-nya. Membuat atau memanipulasi video dan gambar menjadi semacam skill yang kini lazim dimiliki atau dikuasai oleh siapa saja. Akibatnya, membuat hoaks berbentuk campuran yang terkesan “meyakinkan” sasarannya bukan hal yang sulit lagi.

4. Saluran

Tabel 4.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Saluran Penyebaran	Frekuensi	%
1	Facebook	933	49.4
2	Twitter	232	12.3
3	Instagram	68	3.6
4	YouTube	109	5.8
5	WhatsApp	301	15.9
6	Media Online	17	0.9
7	Portal Daring (Blogspot, Situs non-Berita)	33	1.7
8	Tik Tok	41	2.2
9	Campuran	35	1.9
10	Lain-lain	119	6.3
Total		1888	100

Grafik 4.5.
Saluran Penyebaran Hoaks Sepanjang Tahun 2021



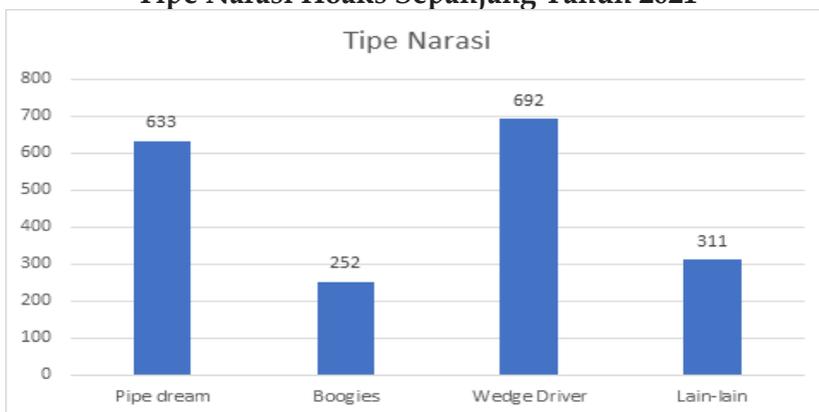
Hoaks yang diklarifikasi oleh para pemeriksa fakta MA-FINDO pada tahun 2021 sebagian besar bersumber dari Facebook (933 buah, 49,4%). Platform media sosial lain tidak begitu signifikan. WhatsApp tercatat hanya 301 hoaks (15,9%), Twitter hanya 232 (12,3%), sementara yang lain lebih sedikit lagi. Perlu diungkapkan bahwa data ini tidak menunjukkan sebaran hoaks atau sumber orisinal hoaks tersebut. Hoaks yang ditemukan di Facebook bisa jadi bersumber dari media lainnya, dan direplikasi serta diamplifikasi di ruang-ruang lainnya.

5. Tipe Narasi

Tabel 4.6.
Tipe Narasi Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Tipe Narasi	Frekuensi	%
1	Pipe dream	633	33.5
2	Boogies	252	13.3
3	Wedge Driver	692	36.7
4	Lain-lain	311	16.5
Total		1888	100

Grafik 4.6.
Tipe Narasi Hoaks Sepanjang Tahun 2021



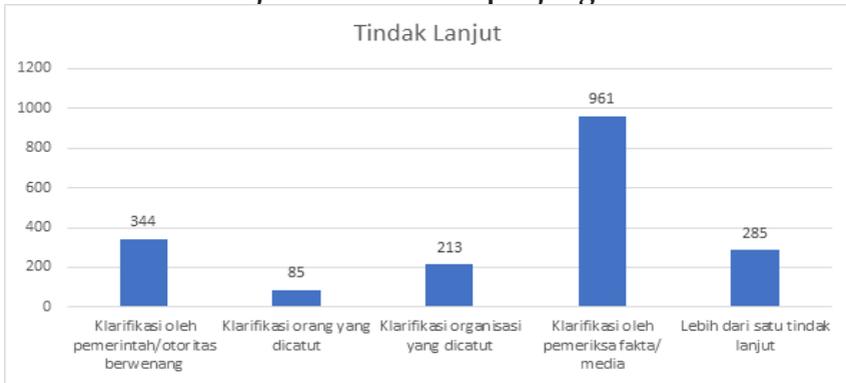
Ada banyak cara untuk menyusun hoaks. *Pipe dream* adalah narasi hoaks yang sifatnya *'too good to be true'* atau terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Isinya hal-hal yang sangat positif, seperti mimpi untuk jadi kenyataan. Jenis *boogies* bersifat fear mongering atau scare mongering. Kebalikan dari *pipe dream*, *boogies* bermakna *'too bad to be true'* – terlalu buruk untuk jadi kenyataan. Bagaimana dengan *wedge driver*? *Wedge driver* adalah hoaks dengan muatan tertentu, misalnya menyerang seseorang. Akibatnya, hoaks tidak lagi sekadar misinformasi/ disinformasi, tetapi sudah menjadi ujaran kebencian (hate speech). Tahun 2021 tipe narasi *wedge driver* ditemukan sebanyak 692 hoaks (66,7%) dari total keseluruhan. Sedangkan tipe *boogies* sebanyak 252 hoaks (13,3%), dan tipe narasi *pipe dream* menduduki peringkat dua terbanyak, yaitu sebanyak 633 hoaks (33,5%).

6. Tindak Lanjut

Tabel 4.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Tindak Lanjut	Frekuensi	%
1	Klarifikasi oleh pemerintah/ otoritas berwenang	344	18.2
2	Klarifikasi orang yang dicatut	85	4.5
3	Klarifikasi organisasi yang dicatut	213	11.3
4	Klarifikasi oleh pemeriksa fakta/ media	961	50.9
5	Lebih dari satu tindak lanjut	285	15.1
Total		1888	100

Grafik 4.7.
Tindak Lanjut atas Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Sepanjang tahun 2021, pemeriksa fakta menjadi pihak yang paling banyak menindaklanjuti hoaks. Sebanyak 961 hoaks (50,9%) diklarifikasi oleh pemeriksa fakta. Pemerintah juga melakukan klarifikasi atas hoaks yang beredar (344 hoaks, 18,2%). Tetapi jumlah ini lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah hoaks yang menyerang pemerintah (583 hoaks, lihat Tabel 4.10). Pihak-pihak lain yang sering dicatut dalam hoaks, baik individu maupun organisasi, juga memberikan klarifikasi masing-masing sebanyak 85 (4,5%) dan 213 (11,3%) hoaks. Hoaks yang diklarifikasi oleh lebih dari satu pihak berjumlah 285 (15,1%). Angka ini menunjukkan adanya upaya berbagai pihak untuk bersinergi dalam kegiatan periksa fakta. Namun, jumlahnya yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan angka klarifikasi yang dilakukan oleh pemeriksa fakta saja menunjukkan bahwa sinergi masih sangat perlu ditingkatkan.

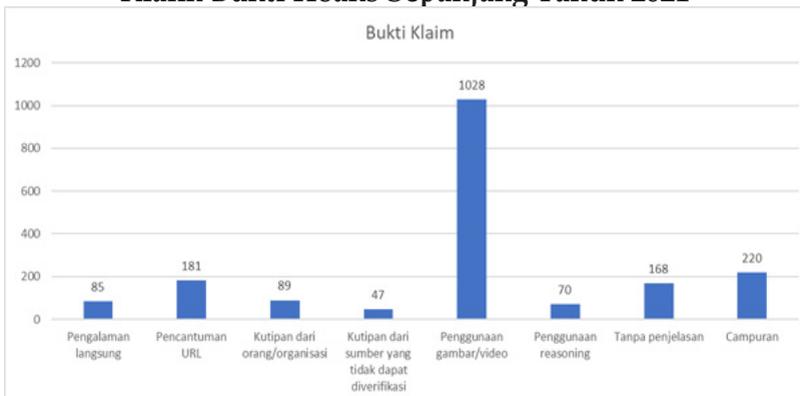
7. Bukti Klaim

Tabel 4.8.
Bukti Klaim Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Bukti Klaim	Frekuensi	%
1	Pengalaman langsung	85	4.5

2	Pencantuman URL	181	9.6
3	Kutipan dari orang/organisasi	89	4.7
4	Kutipan dari sumber yang tidak dapat diverifikasi	47	2.5
5	Penggunaan gambar/video	1,028	54.4
6	Penggunaan reasoning	70	3.7
7	Tanpa penjelasan	168	8.9
8	Campuran	220	11.7
Total		1888	100

Grafik 4.8.
Klaim Bukti Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Hoaks pada tahun 2021 paling banyak menggunakan gambar atau video untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran klaim dalam narasinya (1028 hoaks, 54,4%). Informasi visual memang memiliki kelebihan untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif daripada tulisan. Laseau (2000) bahkan mengatakan bahwa sebagian besar pikiran manusia dipengaruhi oleh pengalaman visual. Tulisan dapat mengundang imajinasi sebagai cara memahami sebuah teks. Akan tetapi, interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pembaca.

Gambar/video dapat membatasi interpretasi itu agar sesuai dengan kehendak pembuat konten. Dalam hoaks, gambar/video tidak hanya berfungsi mengarahkan pemahaman pembaca agar sesuai dengan keinginan pembuat hoaks, tetapi juga sebagai bukti sehingga pembaca percaya begitu saja klaim dalam narasi hoaks tanpa berpikir panjang. Tampaknya, efektivitas inilah yang membuat gambar/video menjadi klaim bukti favorit bagi produsen hoaks.

Posisi kedua ditempati oleh bukti campuran, yaitu sebanyak 220 (11,7%). Disusul dengan bukti pencantuman URL. Mencantumkan URL merupakan cara yang dipandang lumayan efektif untuk mengelabui pembaca. Klaim bukti ini mengisi posisi ketiga dengan jumlah sebanyak 181 buah (9,6%) sepanjang tahun 2021. Tautan URL dapat membuat pembaca yakin bahwa suatu klaim seakan-akan berasal dari sumber yang valid.

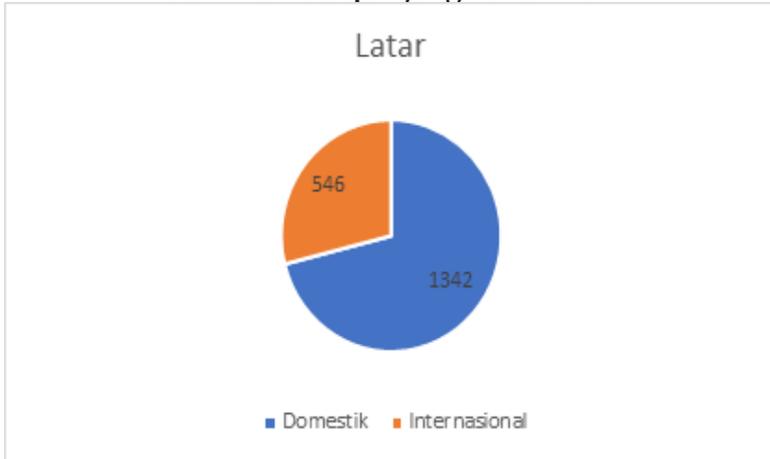
Posisi selanjutnya adalah hoaks tanpa disertai penjelasan apapun sebagai klaim bukti. Hanya ada klaim saja. Jumlahnya mencapai 168 hoaks (8,9%). Cukup banyak jika dibandingkan klaim bukti lain seperti kutipan dari orang atau organisasi tertentu (89 hoaks/4,7%), kutipan dari sumber yang tak dapat diverifikasi (47 hoaks/2,5%), pengalaman langsung (85 hoaks, 4,5%), dan penggunaan *reasoning* (70 hoaks/3,7%). Hoaks tanpa klaim bukti ini tergolong sederhana. Tetapi jumlahnya yang cukup banyak menandakan masih perlunya pembinaan berpikir kritis agar masyarakat dapat menghindari hoaks.

8. Latar: Lokasi

Tabel 4.9.
Latar Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Lokasi Hoaks	Frekuensi	%
1	Domestik	1,342	71.1
2	Internasional	546	28.9
Total		1888	100

Grafik 4.9.
Latar Hoaks Sepanjang Tahun 2021



Sebagian besar hoaks di tahun 2021 menggunakan latar dalam negeri (1.342 hoaks/71,1%). Isu yang diangkat dalam hoaks domestik sebagian besar berkaitan dengan pandemi COVID-19. Akibat pandemi COVID-19 dan dampaknya menjadi bahan hoaks kesehatan. Selain itu, kontestasi politik daerah juga memicu peningkatan hoaks politik baik di level nasional maupun lokal. Hoaks dengan latar internasional jumlahnya juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 546 hoaks (28,9%). COVID-19 sebagai pandemi global dan beberapa peristiwa politik internasional yang menyita perhatian seperti Pemilu USA adalah salah satu penyebab banyaknya hoaks berlatar internasional.

9. Pihak Tiruan

Tabel 4.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Sepanjang Tahun 2021

No	Lokasi Hoaks	Frekuensi	%
1	Pemerintah	583	30.9
2	Tokoh agama	52	2.8
3	Akademisi	6	0.3

4	Politisi	31	1.6
5	Influencer	5	0.3
6	Warga	191	10.1
7	Warga asing	321	17
8	Selebriti/tokoh masyarakat	69	3.7
9	LSM	8	0.4
10	Lain-lain	505	26.7
11	Campuran	117	6.2
Total		1888	100

Grafik 4.10.
Pihak Tiruan dalam Hoaks Semester I 2021

Tidak seperti tahun 2019 di mana hoaks didominasi oleh tema politik, tahun 2021 tema kesehatanlah yang mendominasi. Namun demikian, pihak yang paling banyak menjadi korban tetap pemerintah. Hal ini karena isu kesehatan yang diangkat sebagian besar berkaitan dengan pandemi COVID-19. Krisis kesehatan yang diakibatkan oleh pandemi ini menempatkan pemerintah sebagai sasaran strategis hoaks kesehatan. Karena, pihak inilah yang menjadi penentu kebijakan, sehingga apapun kebijakan yang diambil untuk menangani pandemic, akan menjadi sasaran empuk bagi produsen hoaks. Selain itu, kontestasi politik daerah juga berperan meningkatkan jumlah hoaks yang menysasar pemerintah. Hoaks yang mencatut pemerintah mencapai 583 buah (30,9%).

Hoaks yang mencatut kategori lain-lain menempati posisi kedua dengan jumlah 505 (26,7%). Tingginya jumlah hoaks dengan kategori ini dipicu oleh beragamnya hoaks yang meng-*impersonate* pihak-pihak yang tidak dapat diklasifikasikan dalam kategori yang definitif. Vaksin, peristiwa alam, binatang, tumbuhan, merupakan contoh hal-hal yang termasuk dalam kategori lain-lain.

Warga asing juga banyak menjadi sasaran hoaks yang beredar di Indonesia selama 2021 dengan jumlah (321 hoaks/17%). Kemudian disusul secara berurutan oleh warga dalam negeri (191 hoaks/10,1%); Campuran (117 hoaks/6,2%); selebriti/*public figure* (69 hoaks/3,7%); tokoh agama (52 hoaks/2,8%); dan LSM (8 hoaks/0,4%).



BAB V PENUTUP

Temuan-temuan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa tantangan ke depan dalam perang melawan hoaks semakin tinggi. Tingginya jumlah hoaks kesehatan yang berkaitan dengan pandemi memunculkan kekhawatiran akan dampaknya yang buruk bagi penanganan pandemi. Menurunnya jumlah hoaks kesehatan pada semester kedua tidak lantas berarti bahwa hoaks tersebut berkurang bahaya dan dampaknya bagi masyarakat. Pandemi masih jauh dari berakhir, tetapi kewaspadaan dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sangat berkurang sekalipun jumlah hoaks kesehatan menurun. Hal ini justru menunjukkan bahwa banjirnya hoaks kesehatan pada bulan-bulan sebelumnya justru sangat berdampak.

Selain itu, bercermin dari pengalaman pada tahun 2019, tingginya jumlah hoaks politik berdampak besar pada kualitas proses demokrasi yang berlangsung. Tingginya hoaks politik pada semester II merupakan tantangan besar, terutama dengan

masyarakat yang terpolarisasi dan tingkat literasi politik yang masih kurang

Karena itu, penyusunan langkah-langkah strategis secepatnya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital warga dalam upaya mengatasi hoaks menjadi semakin mendesak. Upaya ini harus melibatkan berbagai pihak yang diharapkan dapat secara sinergis merumuskan langkah-langkah yang dapat secara lebih komprehensif menekan penyebaran hoaks. Hal ini untuk menopang terlaksananya demokrasi yang sehat dan penanganan pandemi yang efektif. Terlebih lagi, untuk mendukung pelaksanaan vaksinasi yang dianggap sebagai salah satu cara terpenting untuk menekan penyebaran COVID-19, kepercayaan masyarakat merupakan syarat terpenting bagi keberhasilan program ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Altheide, D. L., & Schneider, C. J. (2013). Plugged-in research. *Qualitative media analysis*, 1-22.
- Laseau, P. (2000). *Graphic thinking for architects and designers*. John Wiley & Sons.
- Laporan Survei Internet APJII*, 2021.



BIODATA PENYUSUN

Nuril Hidayah

Nuril Hidayah (a.k.a. Vaya Arina). Sehari-hari adalah dosen di STAI Miftahul 'Ula Nganjuk. Sebagai bagian dari dedikasi akademiknya, selain mengajar, ia memiliki minat untuk melakukan penelitian di bidang kajian teks keagamaan dan kajian masyarakat. Di kedua bidang itu, ia bercita-cita untuk dapat mengaplikasikan linguistik interdisipliner agar menjadi alat bantu dalam menganalisis berbagai fenomena. Selain kegiatan akademik, ia juga menjadi relawan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) yang turut aktif dalam kegiatan-kegiatan edukasi literasi digital dan riset-riset yang berkaitan dengan misinformasi/ disinformasi. Sejak akhir 2021, ia ditunjuk menjadi Ketua Komite Litbang MAFINDO. Beberapa risetnya tentang disinformasi telah dipresentasikan di beberapa forum internasional seperti *27th AMIC International Confer-*

ence di Bangkok Thailand dan 17th AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) di Jakarta. Minatnya pada kajian tentang disinformasi dan pengaruhnya bagi masyarakat juga pernah menjadikannya sebagai salah satu penerima beasiswa *international academic writing course* di Monash University Australia. Ia juga sesekali menulis di situs online dengan topik literasi digital, budaya, dan agama. Ada 5 buku yang sudah dihasilkannya, dan sebagian besarnya adalah proyek kolaborasi. Buku pertamanya yang ditulis secara mandiri berjudul *Negosiasi Identitas Kultural Melalui Bahasa* (2021: Literasi Media). Buku yang lain merupakan proyek kolaborasi, baik yang bergenre populer seperti *Salam Dendam!* (2019: Rumedia) dan *Dimash Beyond Music* (2021: Caraka Publishing), atau ilmiah populer seperti *Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi* (2021: MAFINDO) dan *Esai Pengalaman: Merangkai Asa untuk Media Massa* (2021: Tiga Serenada). Penyusun dapat dihubungi via email: vayarina@gmail.com.

Cahaya Suryani

Cahaya Suryani Lahir di Kendari, 18 September. Lulus Sarjana Ilmu Komunikasi tahun 2010 dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HaluOleo, dan melanjutkan studi S2 di Program Studi Psikologi dengan konsentrasi Psikologi Sosial. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2014. Karir pendidikan dan pengajaran dimulai tahun 2016 di salah satu Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Swasta sebagai dosen tetap, tahun 2019 memutuskan untuk rehat sejenak dari aktivitas mengajar. Ia pun tertarik dengan penelitian dan pengembangan psikologi komunikasi dan psikologi teknologi, serta memiliki hobi mengamati media sosial dan menulis. Ia juga terlibat dalam beberapa penyusunan buku dan menulis buku kolaborasi bersama. Seperti buku kolaborasi ilmiah populer berikut: *Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi* tahun 2021 yang diterbitkan oleh MAFINDO dan *Esai*

Pengalaman: *Merangkai Asa untuk Media Massa tahun 2021* yang diterbitkan oleh Tiga Serenada. Saat ini penyusun bergabung dalam komunitas Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) sejak pertengahan 2018 dan menjadi anggota Litbang dan Koordinator MAFINDO wilayah Mojokerto. Akhir tahun 2021 diberi amanah menjadi wakil ketua Litbang MAFINDO. Penyusun bisa dihubungi di Cahyasuryani01@gmail.com .

Priska Nur Safitri

Priska Nur Safitri relawan MAFINDO Semarang, yang juga menyukai dunia literasi digital. Ia adalah penyuka lingkungan yang bersih, sekaligus suka bercocok tanam. Keseharian sebagai guru swasta, yang suka ngopi untuk menemukan suatu inspirasi atau ide. Beberapa karya tulisnya berjudul "*Keberagaman Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia*" dalam *Orang Muda Bicara Keragaman Intoleransi dan Nir Kekerasan (Kumpulan Esai dari ARMC 2018)*, "*Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani di Rembang*" (*Islamic Communications Journal* 2019), "*Dinamika Media Komunikasi Sebagai Interaksi Politik*" (*Jurnal Komunika* 2019), "*Potret Dunia Pendidikan Era Pandemi COVID-19*" (*Bunga Rampai MAFINDO* 2021). Juga pernah menjadi Anggota ACT Jateng 2018, anggota Komunitas Sahabat Anak Yatim Piatu Kota Semarang, dan sebagai Tim Mapping di MAFINDO dan juga relawan MAFINDO Semarang, serta fasilitator "*Tular Nalar*", sebuah program yang di-support Google.Org

Santi Indra Astuti

Ia adalah dosen di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Bidang Kajian Ilmu Jurnalistik. Saat ini tengah menempuh studi PhD di *School of Communication*, Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang Malaysia. Minatnya merentang mulai dari kajian media hingga media/*digital literacy*. Selain mengajar, yang bersangkutan juga terlibat dalam sejumlah aktivitas lapangan, di antaranya dalam kampa-

nye anti-rokok, gerakan anti-hoaks, dan tentunya literasi media/literasi digital di tengah publik. Bergabung memperkuat MAFINDO sejak tahun 2016 sebagai Ketua Komite Litbang. Selanjutnya, pada tahun 2021, ditunjuk menjadi sebagai Presidium MAFINDO Pengampu Riset. Pada tahun 2017, ia mendirikan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) beranggotakan dosen, peneliti, dan pegiat literasi digital seluruh Indonesia. Sejumlah publikasi telah dihasilkan dalam kiprahnya di gerakan literasi digital/literasi media, di antaranya adalah: *“The Trend of Hoaxes in Indonesia’s Upcoming General Election”* (2018), yang dipresentasikan pada Postgraduate Colloquium & Seminar, School of Communication Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang, Malaysia, 2 Oktober 2018 dan *“Video Web Drama Series For Combating Disinformation: An Innovation In Reaching And Teaching Audience”* dalam Vol.1 No.1 (2021): May Edition of ASPIRATION Journal, ASPIKOM Jabodetabek International Research of Communication by ASPIKOM Jabodetabek Region.

Terlibat dalam gerakan literasi media Bersama Yayasan Pengembangan Media dan Anak (YPMA) sejak 2007, dan selama 5 tahun menggagas gerakan Hari Tanpa TV di Bandung Raya. Dapat dihubungi melalui alamat email: santi.indraastuti@gmail.comn atau santi@unisba.ac.id.

Anita Ashvini Wahid

Anita Wahid memiliki latar belakang Pendidikan lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, jurusan Hubungan Internasional 1996-2002; Ruhr-Universitaet-Bochum, Jerman, 2003-2006 Program Master of Arts in Development Management Newfield Asia Foundations, Oktober 2015 – Februari 2016; Newfield Asia The Art and Practice of Ontological Coaching (TAPOC), Februari–Juli 2016. Ia juga berpengalaman sebagai peneliti korupsi politik di Transparency International Indonesia, sebuah LSM berfokus pada isu-isu antikorupsi dan pemberantasan korupsi di Indonesia, 2007-2009. Di MAFINDO ia merupakan Presidium yang mengam-

pu Komite Edukasi sejak akhir 2021 setelah sekitar tiga tahun mengampu Komite Litbang. Penyusun dapat dihubungi di Email: anit.wahid@gmail.com

Puradian Wiryadigda

Puradian Wiryadigda Lahir di Kediri, 27 Februari. Lulus sarjana Ilmu Filsafat tahun 2011 di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Ia melanjutkan studi S2 di Magister Psikologi Fakultas Psikologi dengan konsentrasi Psikologi Perkembangan Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2017. Karir di dunia pendidikan ditekuni ketika pernah mengajar mata kuliah Kewarganegaraan Universitas Kediri. Saat ini bekerja sebagai Staff HRD di sebuah perusahaan kertas di daerah Mojokerto. Ia juga aktif dalam kegiatan komunitas MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) wilayah Mojokerto. Ia tertarik meneliti mengenai psikologi perkembangan dan psikologi teknologi. Penyusun dapat dihubungi di puradian86@gmail.com

Krisna Danuaji

Krisna Danuaji, Mahasiswa S1 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Prodi Bimbingan dan konseling. Aktif dalam Unit kegiatan mahasiswa (UKM) persma, EKSPRESI. Saat ini menjadi bendahara. Selain memperkuat Tim Mapping Komite Litbang MAFINDO, ia juga ikut dalam organisasi perdamaian PeaceGeneration. Aktif pada tahun 2017-2018. Sempat menjadi asisten pelatih ketika SMA periode 2018-2019. Ketika SMA mengikuti proyek-proyek seperti acara kesenian sebagai wakil ketua dan riset buah-buahan lokal dari Institut Teknologi Bandung sebagai asisten periset. Penulis dapat dihubungi dalam e-mail kerja: kdanuaji@gmail.com.

LAPORAN PEMETAAN HOAKS TAHUN 2021



KOMITE LITBANG
Mafindo
MASYARAKAT ANTI FITNAH INDONESIA

Sejak berdiri di tahun 2016, Mafindo telah mengoleksi ribuan hoaks. Koleksi tersebut merupakan hasil klarifikasi para pemeriksa fakta. Sebagian hoaks berasal dari laporan masyarakat. Sebagian lainnya hasil berburu teman-teman relawan maupun pemeriksa fakta. Hoaks sebanyak itu, setelah selesai diklarifikasi, lantas diapakan? Bagi kami, koleksi tersebut adalah harta karun tersembunyi, yang siap diolah. Diolah menjadi apa? Salah satunya, menjadi laporan penelitian ini.

Melalui laporan pemetaan hoaks yang dilakukan secara rutin dari tahun ke tahun, Tim Mapping Litbang Mafindo dapat menyajikan trend hoaks dari berbagai aspek. Mulai dari topik, tipe penyesatan informasinya, sampai pada saluran penyebaran hoaks yang digunakan, serta siapa saja yang disebut-sebut atau difitnah dalam hoaks tersebut.

Apa manfaatnya mengetahui semua ini? Banyak. Salah satunya adalah bekal untuk melaksanakan intervensi mengatasi hoaks, dengan membiasakan publik berpikir kritis saat menerima informasi. Bicara soal intervensi, mari berkenalan dengan *Social Inoculation*. Perspektif *social inoculation* diinspirasi dari cara kerja imunisasi, yaitu menyuntik tubuh dengan virus yang sudah dilemahkan, sehingga memunculkan antibodi. Anggaplah saat ini hoaks yang beredar adalah virus penyakit menular. Karena itu, untuk memunculkan antibodi terhadap virus hoaks, tubuh atau pikiran perlu diinjeksi dengan virus hoaks yang sudah dilemahkan. Caranya, publik diperkenalkan dengan hoaks yang akan muncul atau situasi yang berpotensi memunculkan hoaks, sehingga ketika rumor atau hoaksnya betul-betul beredar, publik sudah siap mengantisipasi. Inilah signifikansi dari laporan ini!

